



SKRIPSI

MATERIALISME DALAM PEMIKIRAN TAN MALAKA & RELEVANSINYA DENGAN NILAI NILAI KEISLAMAMAN : TINJAUAN ATAS MADILOG

Disusun oleh:
HIKMIYYAH SALSABIILAA EL-RAHMA ROSYADY
NIM: 18.7.1.211.015

Dosen Pembimbing :
Dr. HADI KHARISMAN

*Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Agama*

**PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM SEKOLAH
TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA JAKARTA
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN
SIDANG SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Hikmiyyah Salsabiilaa El-Rahma Rosyady

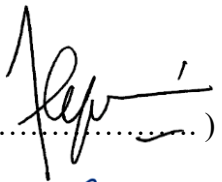
NIM : 18.7.1.211.015

Judul : **MATERIALISME DALAM PEMIKIRAN TAN MALAKA
& RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI
KEISLAMAN : TINJAUAN ATAS MADILOG**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:
Dr. Kholid Al Walid, M.Ag

(Ketua Sidang)

Date, 18 Juni 2024

()

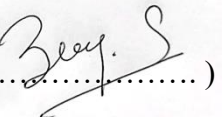
Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris Sidang)

Date, 12 Juni 2024

()

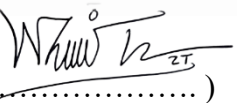
Dr. Benny Susilo, MA
(Dewan Penguji I)

Date, 17 Mei 2024

()

Wa Ode Zainab, M.Ud
(Dewan Penguji II)

Date, 16 Mei 2024

()

Dr. Hadi Kharisman
(Pembimbing & Penguji III)

Date, 13 Mei 2024

()

**LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG SKRIPSI**

Nama : Hikmiyyah Salsabiilaa El-Rahma Rosyady

NIM : 18.7.1.211.015

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : **Materialisme dalam Pemikiran Tan Malaka & Relevansinya
dengan nilai-nilai Keislaman : Tinjauan atas Madilog**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk disidangkan pada Sidang Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 02 Februari 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Hadi Kharisman

**MATERIALISME DALAM PEMIKIRAN TAN MALAKA &
RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI KEISLAMAN : TINJAUAN
ATAS MADILOG**

Oleh:

Hikmiyyah Salsabiilaa El-Rahma. R

NIM: 18.7.1.211.015

Pembimbing:

Dr. Hadi Kharisman

Penelitian Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat
memenuhi gelar sarjana Agama Strata 1 (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan karya ilmiah ini merupakan hasil penulis dan tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan apabila di kemudian hari terbukti plagiasi maka peneliti siap menerima sanksi dan peraturan yang berlaku di STAI Sadra.

Jakarta,

Hikmiyyah Salsabiilaa. E. R.

ABSTRAK

Dalam lintasan sejarah, Tan Malaka dipahami sebagai tokoh yang memilih komunisme sebagai alat perjuangannya, khususnya terkait dengan paham materialisme yang menciptakan kontroversi di masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, stigmatisasi yang menggambarkannya sebagai seorang ateis tidaklah tepat. Dalam tinjauan lebih mendalam, Tan Malaka mengakui eksistensi agama serta mengakui keberadaan Yang Maha Kuasa sebagai kekuatan yang lebih tinggi daripada hukum alam. Sehingga, pemikiran Tan Malaka dapat dianggap sebagai upaya untuk mengakomodasi nilai-nilai materialisme dengan konsep ketuhanan yang sejalan dengan nilai keislaman. Berbagai cerita dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dia adalah seorang Muslim, bahkan ada yang menganggapnya sebagai “Muslim yang taat”. Tindakan perjuangan Tan Malaka dalam memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas, terutama golongan proletar, di mana pun dia berada, jelas menampilkan representasi nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pemikiran materialisme Tan Malaka yang ada dalam buku *Madilog* serta relevansinya dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Hasil dari penelitian yang dilakukan, ditemukan keselarasan antara pemikiran materialisme Tan Malaka dengan nilai-nilai keislaman dalam 3 aspek yaitu : Aspek Kemanusiaan, Aspek Persatuan, dan Aspek Keadilan.

Kata Kunci : Tan Malaka, Materialisme, *Madilog*, Nilai-nilai Keislaman, Pancasila.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmatnya penulis dapat diberi kekuatan untuk menyusun penelitian ini. Serta shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW.

Merupakan satu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukanlah karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepastakaan maupun di ranah sosial.

Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh hal demikian penulis menyampaikan banyak-banyak terimakasih, kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi penulis dalam penelitian ini.
2. Bapak Dr. Hadi Kharisman selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan membimbing saya dengan sangat baik, sehingga saya berhasil menyusun skripsi ini dengan penuh kebahagiaan.
3. Keluarga besar penulis, terutama *the one and only* mamaku tersayang, tiang yang kokoh dan pilar dalam perjalanan ini. Terima kasih untuk setiap doa dan dukungan luar biasa yang telah diberikan.
4. Kepada orang-orang terdekat penulis terutama Yosan, Nafidah, Afwan, Ko Rival, Ko Deni, Dzakia, serta member Gado-gadoku tersayang yang telah memberikan semangat, motivasi, serta masukan untuk penulis dalam kelancaran penelitian Skripsi ini. Dalam setiap kata dan tanda titik di karya ini, terukir rasa syukur yang mendalam atas kehadiran dan bantuan kalian semua.

Terakhir, penulis benar-benar menyampaikan beribu-ribu terima kasih kepada siapa saja yang telah mendukung dan membantu penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah swt.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ ;	i = اِ ;	u =
Panjang	: ā = آ ;	i = اِي ;	ū = و
Diftong	: ay = اِي ;	aw = او	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal فِي مَعْرِفَةِ هَلَا ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عِزَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فِئْتَةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قِيَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عِدْوٌ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*’.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةٌ هَلَالٌ maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عِبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis ‘*Abdurrahmān*’ dan جَالِلُ الدِّينِ maka ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Pustaka	7
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II	
BIOGRAFI&PRINSIP-PRINSIP FILSAFAT TAN MALAKA	16
A. Biografi Tan Malaka.....	16
1. Riwayat Hidup	16
2. Karya-Karya	22
3. Agama.....	30
B. Prinsip-Prinsip Filsafat	36
C. Konsep-konsep Dasar	42
BAB III	
DISKURSUS TENTANG MATERIALISME	47

A. Definisi Materialisme	47
B. Sejarah Materialisme	48
C. Jenis-jenis Materialisme	50
D. Tokoh-tokoh Materialisme	53

BAB IV

NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TAN MALAKA 59

A. Nilai-nilai Keislaman dalam Konteks Keindonesiaan	59
B. Relevansi Nilai-nilai Keislaman dengan Materialisme Tan Malaka	83
1. Aspek Kemanusiaan	87
2. Aspek Persatuan.....	89
3. Aspek Keadilan.....	91

BAB V

PENUTUP 95

A. Kesimpulan	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA 98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tan Malaka adalah seorang pemikir dan revolusioner Indonesia yang hidup pada abad ke-20. Ia memiliki pengaruh yang kuat dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, serta menyumbangkan banyak pemikiran dalam berbagai bidang, termasuk materialisme. Pemikiran materialisme khususnya dalam konteks Marxis, memainkan peran penting dalam membentuk pandangannya terhadap masalah sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia.

Selama masa pendidikannya di Belanda, ia semakin terpapar pada pemikiran materialisme, terutama melalui literatur Marxis.¹ Pendidikan ini memberinya kesempatan untuk mendalami ideologi materialisme. Setelah kembali ke Indonesia, Tan Malaka aktif terlibat dalam berbagai gerakan politik, termasuk pergerakan nasionalis dan komunis. Pemikiran politik Tan Malaka yang didasarkan pada materialisme tercermin dalam tulisan-tulisannya dan tindakan politiknya. Dalam pemikiran materialisme sendiri, Tan Malaka melihat materi sebagai faktor yang menentukan dalam kehidupan manusia. Baginya realitas dunia adalah hasil dari interaksi materi, baik itu dalam bentuk ekonomi, politik, atau sosial. Ia percaya bahwa struktur sosial dan ketimpangan dalam masyarakat ditentukan oleh penguasaan dan distribusi materi.²

¹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 38-39.

² Tan Malaka, *MADIALOG - materialisme, dialog, logika*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2010), 217. Selanjutnya disebut: Tan Malaka, *Madilog*. 218.

Menurut Tan Malaka, materialisme adalah alat analisis yang penting untuk memahami dan mengubah dunia. Ia berpendapat bahwa pemahaman yang jelas tentang dasar materi dari masyarakat akan membantu dalam perjuangan melawan penindasan, imperialisme, dan kapitalisme. Tan Malaka melihat materialisme sebagai landasan filosofis untuk perjuangan kelas dalam mencapai kemerdekaan dan keadilan sosial. Karena berpikir materialis berarti bertolak dari realitas yang nyata dan bukan dari tahayul.³

Disini dengan jelas terus terang saya mau mengatakan, bahwa Madilog sama sekali dan tepat berlawanan dengan “ketimuran” yang digembar-gemborkan lebih dari mestinya, semenjak Indonesia dimasuki tantara Jepang. Lebih jelas pula saya mesti terangkan bahwa yang saya maksud dengan ketimuran itu, ialah segala-gala yang berhubungan dengan mistika, kegaiban, dari mana pun juga datangnya di timur ini.⁴

Buah pemikiran Tan Malaka yang berlandaskan komunis membuat materialisme yang dianutnya merupakan ideologi kiri yang dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia, khususnya dalam pandangan keislaman. Materialisme digadang-gadang sebagai ideologi Marxis dan komunis, yang tidak meyakini eksistensi Tuhan dan lain sebagainya.⁵ Materialisme sering kali menolak atau mengabaikan eksistensi realitas yang tidak dapat diukur secara material, seperti nilai-nilai moral, tujuan hidup, dan makna eksistensial. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang terbatas tentang kehidupan dan manusia, karena aspek-aspek spiritual dan non-materi tidak diakui secara penuh.

³ Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) 216.

⁴ Tan Malaka, *Madilog*, 296.

⁵ Neneng Marlina, *Pemikiran Tan Malaka Tentang Materialisme*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016), 7.

Dalam hal ini, terdapat ketegangan antara konsep materialisme dalam Madilog dengan pandangan keislaman. Keislaman menekankan dimensi spiritualitas dan keyakinan akan entitas gaib, sementara materialisme Tan Malaka lebih condong pada pemahaman dunia yang dapat diukur secara materi dan terlihat.⁶ Disinilah titik ketegangan muncul, di mana nilai-nilai materialisme dan sekular mungkin bertabrakan dengan ajaran-ajaran keislaman yang lebih menitikberatkan pada ketundukan kepada kehendak Tuhan.

Meskipun begitu, perlu ditekankan bahwa dalam gagasan materialisme Tan Malaka, terdapat upaya untuk memperluas pandangan ke arah dimensi kritis dan transformasional. Meski ditarik dari pemikiran komunis yang kontroversial, konsep materialisme dalam Madilog tidak hanya sekedar menekankan realitas materi, melainkan juga berusaha untuk memahami serta mengubah struktur sosial yang ada. Walau terdapat perbedaan penekanan terhadap aspek spiritualitas, ide-ide materialisme tersebut tidak sepenuhnya meniadakan eksistensi nilai-nilai moral, tujuan hidup, dan makna eksistensial.⁷

Meskipun terdapat ketidaksesuaian antara materialisme dan pandangan keislaman, namun keduanya tampak bersinggungan dalam aspirasi menciptakan keadilan sosial. Materialisme Tan Malaka, seiring dengan Marxisme, menyoroti pentingnya mengatasi ketidaksetaraan dan penindasan sebagai bagian integral dari perjalanan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Ia sebagai seorang pemimpin revolusioner, menempatkan pembebasan materi dan perubahan sosial

⁶ Tan Malaka, *Madilog*, 160.

⁷ Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, (Jakarta: Penerbit Widjaja, 1951), 56.

sebagai tujuan utama dalam perjuangannya.⁸ Bagi Tan Malaka, pemenuhan kebutuhan materi adalah prasyarat penting untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup yang bermakna. Sementara itu, nilai-nilai keadilan sosial dalam Islam tercermin dalam praktik-praktik seperti zakat dan sedekah, yang mendorong distribusi kekayaan secara merata.

Di Indonesia sendiri, Pancasila sebagai dasar negara menggambarkan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan aspirasi keadilan sosial dalam materialisme Tan Malaka. Sila “*Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*” mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang distribusi kekayaan melalui zakat dan sedekah. Dalam konteks Pancasila, persatuan, kesetaraan, dan inklusivitas memberikan landasan moral bagi perjuangan melawan ketidaksetaraan dan penindasan, sejalan dengan tujuan masyarakat yang lebih adil dan setara dalam pandangan Tan Malaka. Dengan demikian, harmonisasi nilai-nilai tersebut dapat membentuk fondasi masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan berdasarkan prinsip-prinsip moral universal.

Untuk memahami epistemologi pemikiran Tan Malaka yang sebenarnya, perlu dikaji karyanya yang berjudul *Madilog*. Buku ini merupakan mahakarya Tan Malaka dalam bidang filsafat, khususnya yang menyangkut hakikat dunia. Pandangan-pandangan Tan Malaka tentang agama/keyakinan, hal-hal metafisika, pemikiran masyarakat, dan lain-lain semuanya termuat dalam buku ini. Sedangkan karya Tan Malaka lainnya fokus pada politik dan perjuangan.

Madilog sendiri merupakan singkatan dari Materialisme, Dialektika, dan Logika, sebuah karya filsafat yang ditulis oleh Tan

⁸ Tan Malaka, *Madilog*, 34.

Malaka, berdasarkan pemikiran Karl Marx dan Engels untuk melihat realitas masyarakat Indonesia. Buku ini juga mengupas berbagai aspek pemikiran masyarakat Indonesia yang menurutnya kurang tepat karena tidak didasarkan pada cara berpikir yang benar dan masih menganut keyakinan metafisik semata. Ketiganya (materialisme, dialektika, dan logika) harus menjadi landasan pemikiran nasional untuk menjadi negara maju. Penelitian ini hendaknya dapat menjawab persoalan mengenai gagasan Tan Malaka terkait materialisme dalam Madilog dan relevansinya dengan nilai-nilai keislaman khususnya dalam konteks keindonesiaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi terkait persoalan-persoalan yang muncul sebagai berikut:

Tan Malaka mencoba mengajarkan bangsa Indonesia dengan menggunakan pandangan yang didasarkan pada Materialisme, Dialektika, dan Logika melalui mahakaryanya MADILOG. Tujuannya adalah agar bangsa Indonesia dapat melepaskan diri dari cara berpikir Logika mistika, yang berfokus pada kegaiban.

Pengaruh kuat Tan Malaka di wilayah timur mengindikasikan bagaimana pentingnya materialisme sebagai sebuah alat analisis yang dapat memecahkan masalah ketimpangan sosial di tengah masyarakat.

Stigma terhadap materialisme sebagai ideologi Marxis dan komunis dapat menjadi masalah dalam menyebarkan ide-ide Tan Malaka dan memahami pemikirannya.

Nilai-nilai materialisme yang menekankan aspek materi dan sekular mungkin bertabrakan dengan ajaran-ajaran keislaman yang menitikberatkan pada ketundukan kepada kehendak Tuhan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kedua konsep ini dapat beriringan atau bertentangan dalam konteks pemikiran Tan Malaka.

Madilog sebagai sebuah karya yang sangat berpengaruh terhadap banyak pemikir setelah Tan Malaka sendiri menyimpan beragam diskursus yang menarik dan penting untuk dikaji dan diteliti.

C. Batasan Masalah

Peneliti akan membatasi hanya pada materialisme perspektif Tan Malaka dalam Madilog, serta relevansinya dengan nilai-nilai keislaman.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana keselarasan nilai-nilai keislaman dan materialisme menurut Tan Malaka? Pertanyaan utama ini kemudian dijabarkan menjadi tiga pertanyaan sekunder, yaitu:

1. Bagaimana materialisme Tan Malaka?
2. Bagaimana agama difahami dalam materialisme Tan Malaka?
3. Bagaimana pandangan Islam dalam konteks keindonesiaan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis keselarasan nilai-nilai keislaman dan materialisme Tan Malaka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan sekunder terkait topik tersebut. Diantaranya :

1. Menjelaskan bagaimanakah materialisme Tan Malaka.
2. Menjelaskan bagaimana agama difahami dalam materialisme Tan Malaka
3. Menjelaskan bagaimana pandangan Islam dalam konteks keindonesiaan.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat sejumlah manfaat teoritis maupun diskursif yang diharapkan dapat muncul dari adanya projek penelitian ini:

1. Menjelaskan serta menganalisa konsep materialisme dalam perspektif Tan Malaka
2. Menganalisa bagaimanakah keselarasan nilai-nilai keislaman & materialisme Tan Malaka.
3. Menambah khazanah kajian Filsafat Islam sehingga posisinya dalam diskursus filsafat secara global semakin dapat dipertimbangkan.
4. Elaborasi perspektif filsafat Islam yang dinilai transendental sebetulnya pada taraf-teraf tertentu sangat mungkin didialogkan dengan persoalan-persoalan sosial yang kekinian. Kondisi ini penting dialami sebagai jembatan yang paling sederhana yang dapat ditempuh untuk lebih mengakrabkan Filsafat Islam dalam isu-isu kemanusiaan teraktual. Sehingga signifikansinya dapat lebih terasa dalam kehidupan akademik sehari-hari.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis teridentifikasi sejumlah penelitian yang secara langsung maupun tidak langsung

bersinggungan dengan pandangan Tan Malaka dan nilai-nilai keislaman. Berikut di antaranya adalah :

1. Tesis dengan judul “*Pemikiran Tan Malaka tentang Islam dalam buku Madilog*” yang ditulis oleh Muhammad Edo Sukma Wardhana (Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014). Dalam peelitiannya Edo membahas terkait pemahaman yang disampaikan oleh Tan Malaka dalam memandang Islam serta Pan Islamisme, dan juga keunggulan berikut kelemahan gagasan Tan Malaka dalam buku Madilog.⁹
2. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama (VOL. 15 No. 2. 2016) memuat sebuah penelitian berjudul “*Tan Malaka dan Nilai-nilai Humanisme Suatu Tijauan Aksiologi*” yang ditulis oleh Zulhelmi Zulhelmi (Mahasiswa IAIN Raden Fatah, Palembang, 2016). Dalam penelitian ini, membahas terkait pandangan Tan Malaka bahwa kemerdekaan adalah hak untuk menentukan, mengelola, dan mengendalikan sumber daya nasional serta kehidupan sendiri. Tan Malaka, seorang tokoh Indonesia, menggunakan pendekatan dialektika yang didasarkan pada logika dan pengetahuan ilmiah dalam pemikirannya.¹⁰

⁹ M. Edo Sukma Wardhana , *Pemikiran Tan Malaka tentang Islam dalam buku Madilog*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

¹⁰ Zulhelmi Zulhelmi, *Tan Malaka dan Nilai-nilai Humanisme Suatu Tijauan Aksiologi*, (Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, VOL. 15 No. 2. 2016).

3. Sebuah Skripsi yang berjudul “*Marxisme Dalam Perspektif Tan Malaka*” yang ditulis oleh Ahsani Rofiqi (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017). Dalam Penelitiannya Ahsani menjelaskan bahwa Tan Malaka menjadikan Marxisme sebagai ideologi perjuangan kemerdekaan. Pemikirannya tentang Marxisme, sebagaimana disampaikan dalam Madilog, tidak memunculkan gagasan-gagasan baru. Tan Malaka dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa pemikirannya memang merupakan gagasan Barat yang coba ia terapkan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Menurut Ahsani Tan Malaka ingin meruntuhkan mistisme dan mengedepankan rasionalitas dalam kehidupan sosial.¹¹
4. Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Vol. 2 No. 1, 2023) memuat sebuah penelitian berjudul “*Dakwah Islam di Comintern (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)*” yang ditulis oleh Reza Adeputra Tohis (Mahasiswa IAIN Manado), penelitian tersebut mengkaji pemikiran Islam Tan Malaka dalam konteks dakwah Islam, menggunakan metode filsafat untuk mengidentifikasi posisi dan tujuan dakwahnya. Penelitian ini menemukan bahwa Tan Malaka memosisikan dakwah Islamnya dalam konteks kolonialisme dan gerakan Pan-Islamisme. Tujuannya adalah untuk mengajak gerakan Komunisme bekerja sama dengan gerakan Pan-Islamisme.¹²

¹¹ Ahsani Rofiqi, *Marxisme Dalam Perspektif Tan Malaka*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

¹² Reza Adeputra Tohis, *Dakwah Islam di Comintern: Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2 No. 1, 2023).

5. Artikel berjudul “*Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam Buku Madilog Karya Tan Malaka*” Penelitian ini ditulis oleh M. Edo Sukma Wardhana (Mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta). Edo menjelaskan bahwa Tan Malaka merupakan tokoh kontroversi, yang berasal dari keluarga muslim sekaligus terlibat aktif dalam pergerakan komunisme. Dalam penelitiannya ini, ia mendeskripsikan hubungan keduanya, dengan fokus pada dua pemikirannya: yaitu materialisme dan dialektika yang ada dalam buku Madilog.¹³
6. Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan (VOL. 11 No. 01. 2015) memuat sebuah penelitian berjudul “*Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini*” yang ditulis oleh Faisal dan Firdaus Syam (Mahasiswa Universitas Nasional, Jakarta, 2015). Penelitian ini membahas terkait pandangan Tan Malaka tentang revolusi dengan melihat relevansi kondisi kekinian Indonesia.¹⁴
7. Sebuah Skripsi yang berjudul “*Konsep Keadilan Sosial dalam Islam Menurut Sayyid Qutb*” yang ditulis oleh Hendri (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, 2012). Dalam Penelitiannya Hendri menjelaskan bahwa Keadilan sosial, sebagai cita-cita kesejahteraan masyarakat, ditantang oleh sekularisme Barat yang mengurangi peran agama. Sayyid Quthb, ilmuwan Islam Mesir, menegaskan bahwa Islam sebagai

¹³ M. Edo Sukma Wardhana, *Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam Buku Madilog Karya Tan Malaka*, (Artikel STAI Terpadu Yogyakarta).

¹⁴ Faisal dan Firdaus Syam, *Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini*, (Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan, VOL. 11 No. 01. 2015, 1575).

sistem universal telah mengorganisasi seluruh aspek kehidupan manusia. Keadilan sosial dalam Islam terwujud melalui kebebasan jiwa, persamaan kemanusiaan, dan jaminan sosial. Gagasan ini muncul sebagai reaksi terhadap sekularisme, mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah nabi.¹⁵

8. Jurnal Hamka dan Ekonomi Islam (VOL. 3 No. 02. 2018) memuat sebuah penelitian berjudul "*Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan Ekonomi Islam: Studi Pada Karya Keadilan Sosial dalam Islam*" yang ditulis oleh Rahmad Hakim (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2018). Penelitian menyoroti dua aspek utama: pertama, konsep kepemilikan properti sebagai milik Tuhan dan manusia sebagai manajer; kedua, tiga prinsip utama ekonomi Islam menurut Hamka, yaitu keadilan, kebebasan bertindak, dan kebebasan. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam terhadap pemikiran ekonomi Islam Hamka, menambah pemahaman terhadap pandangan ekonomi Islam di Indonesia, dan menyajikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.¹⁶
9. Sebuah Skripsi yang berjudul "*Pemikiran Tan Malaka Tentang Materialisme*" yang ditulis oleh Neneng Marlina (Mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Bante, 2016). Penelitian ini menggali sifat materialisme Tan Malaka dan dampaknya terhadap bangsa ini. Apakah pandangan materialis yang dia

¹⁵ Hendri, *Konsep Keadilan Sosial dalam Islam Menurut Sayyid Qutb*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, Riau, 2012)

¹⁶ Rahmad Hakim, *Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan Ekonomi Islam: Studi Pada Karya Keadilan Sosial dalam Islam*, (Jurnal Hamka dan Ekonomi Islam, vol. 3, no. 02, 2018, 58).

tinggalkan adalah sesuatu yang positif atau negatif? Pertanyaannya, apakah materialisme mengarahkan bangsa ini menuju kehancuran dan kemaksiatan, sementara mistisisme justru membawa orang Indonesia menuju jalan kebenaran?¹⁷

10. Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat (VOL. 1 No. 2. 2017) memuat sebuah penelitian berjudul “*Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an dan Pancasila*” yang ditulis oleh Roro Fatikhinn (Dosen Universitas Nahdlatul Ulama, Lampung, 2017). Penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah ketidaksetaraan sosial sering muncul dan dapat menimbulkan ketegangan, khususnya dalam aspek kesejahteraan ekonomi. Sebagai negara kesatuan, Indonesia memiliki aspirasi tinggi untuk mencapai tujuan hidup yang bersumber dari semangat ideologi Pancasila, yang bukan hanya sebuah tujuan tetapi juga menjadi sarana mencapai tujuan tersebut. Selain itu, ia juga menyoroti upaya untuk menemukan keselarasan antara konsep keadilan sosial menurut Al-Qur’an dan Pancasila, sebagai dasar dan panduan bagi masyarakat Indonesia dalam mencapai kehidupan yang makmur dan sejahtera.¹⁸

11. EL-FIKIR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (VOL. 1 No. 1. 2017) memuat sebuah penelitian berjudul “*Pemikiran Tan Malaka dalam Perspektif Metafisika*” yang ditulis oleh Zulhelmi Zulhelmi (Mahasiswa IAIN Raden Fatah, Palembang,

¹⁷ Neneng Marlina, *Pemikiran Tan Malaka Tentang Materialisme*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016),

¹⁸ Roro Fatikhinn, *Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an dan Pancasila*, (Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, vol. 1, no. 2, 2017, 293).

2016). Dalam penelitian ini, membahas terkait pandangan Tan Malaka bahwa segala hal yang ada, mungkin ada, atau bahkan yang tidak ada sama sekali, termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik yang ada, dapat dipahami esensinya melalui penggunaan pemikiran metafisika.¹⁹

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu semua tulisan-tulisan yang telah dipublikasikan serta berkaitan dengan fokus masalah yang menjadi objek penelitian skripsi ini. Tulisan-tulisan tersebut bukan hanya yang ada di perpustakaan kampus, namun juga jasa internet yang menyediakan akses untuk tulisan-tulisan yang diperlukan oleh peneliti saat ini.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data digunakan dalam penelitian kepustakaan, yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer diambil dari karya Tan Malaka yaitu *Madilog* dengan menyoroti pandangannya mengenai sosialisme, nasionalisme, dan revolusi. Ia menyajikan gagasan-gagasan mengenai pemerataan sosial, kesejahteraan rakyat, dan perjuangan melawan penindasan kolonial. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji relevansi pemikiran materialisme Tan Malaka dengan nilai-nilai

¹⁹ Zulhelmi Zulhelmi, "Pemikiran Tan Malaka dalam Perspektif Metafisika" dalam EL-FIKIR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, VOL. 1 No. 1. 2017.

keislaman. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini, ialah buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, tesis, dan disertasi membahas makna materialisme perspektif Tan Malaka dan keadilan sosial dalam Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan kajian dokumen. Dengan metode kajian dokumen peneliti akan mengumpulkan sejumlah data berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan sejumlah dokumen lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah selesai melakukan pengumpulan data-data penting seperti yang telah disebutkan di atas, selanjutnya akan dianalisa dengan metode deskriptif-analitik. Langkah ini dilakukan agar memberi gambaran data serta memberi interpretasi terhadap data yang ada. Dalam tahapan ini peneliti berusaha menghimpun dan memilih bahasan-bahasan yang berkaitan dengan judul penelitian, serta informasi-informasi penting lainnya terkait relevansi materialisme Tan Malaka dengan nilai-nilai keislaman.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengklasifikasikan enam bab yang kemudian tersusun dari beberapa sub bab untuk memudahkan penyusunan pembahasan secara sistematis. Adapun susunan penelitian ini sebagai berikut :

1. BAB I : Menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, jenis metode penelitian, dan sistematika penelitian.
2. BAB II : Memaparkan mengenai biografi Tan Malaka, yang dimulai dari riwayat hidup berikut karya-karya intelektualnya, termasuk pandangannya terkait agama. Selain itu terdapat juga pemaparan terkait prinsip-prinsip filsafat Tan Malaka serta konsep-konsep dasarnya.
3. BAB III : Dalam bab ini peneliti akan memaparkan secara umum diskursus tentang materialisme seperti definisi, Sejarah, jenis-jenis materialisme serta beberapa tokoh-tokohnya.
4. BAB IV : Memaparkan nilai-nilai keislaman apa saja dalam konteks keindonesiaan serta menganalisa relevansinya dengan materialisme Tan Malaka. Bab ini secara khusus meliputi sub bahasan, adapun bab ini merupakan inti dari bab-bab sebelumnya dan inti dari seluruh pembahasan dalam penelitian ini.
5. BAB V : Penutup. Berisi kesimpulan hasil analisis kritis yang sudah dielaborasi pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga menjelaskan bagaimana penelitian ini menyelesaikan persoalan yang coba diatasi. Kemudian saran-saran yang muncul untuk terus menyempurnakan diskursus objek penelitian atau irisan objek yang sebaiknya diteliti oleh peneliti.

BAB II

BIOGRAFI DAN PRINSIP-PRINSIP FILSAFAT TAN MALAKA

A. Biografi Tan Malaka

1. Riwayat Hidup

Tan Malaka tahun kelahirannya masih menjadi misteri dengan berbagai versi yang beredar, seperti 1897 atau 1896. Harry A Poeze mencatat bahwa Tan dilahirkan pada 14 Oktober 1897.²⁰ Perbedaan tanggal lahir pada masa itu umum karena jarang dicatat dengan pasti. Tan Malaka berasal dari keluarga Muslim taat di Pandang Gading Suliki, Sumatra Barat.²¹ Meskipun nama aslinya adalah Sutan Ibrahim, namun ia lebih dikenal dengan gelar Datuk Tan Malaka. Pemikirannya cenderung mendekati pemikiran pembaharuan Islam di Sumatra Barat.²² Organisasi tersebut bahkan pernah dianggap sebagai pusat penyebaran paham komunis, meskipun kemudian melakukan disiplin dalam organisasi dan berkoordinasi dengan anggotanya yang tidak terlibat dalam komunisme.²³

Tan Malaka mendapat pendidikan baik, belajar di Kweekschool di Fort de Kock pada 1908 dan melanjutkan ke Rijkskweekschool di Belanda pada 1913. Di Belanda, pengetahuannya tentang teori revolusi dan perubahan sosial

²⁰ Ihsanudin, *Tan Malaka dan Revolusi Proletariat*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 17.

²¹ Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, (Yogyakarta: penerbit ombak, 2007), 23.

²² Sumatera Thawalib, organisasi Islam awal di Indonesia berbasis di Sumatera Barat, mewakili gerakan Islam modernis yang menekankan Al-Qur'an, hadis, pendidikan ilmiah modern, dan penolakan terhadap unsur non-ortodoksi.

²³ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1978), 65

berkembang, terinspirasi oleh Revolusi Prancis dan Bolshevik di Rusia pada 1917, empat tahun setelah kedatangannya di Belanda.

Pengaruh Revolusi Bolshevik memengaruhi pemikiran Tan Malaka. Ia mulai membaca karya Marx, Engels, dan Lenin, serta terpengaruh oleh eksistensialisme Nietzsche, khususnya dalam konsep Apollonian dan Dionysian. Selama Revolusi Bolshevik, ia mengembangkan sikap antipati terhadap budaya Belanda, termasuk penjajahan di Hindia Timur.

Setelah menyelesaikan studi di Belanda pada 1919, Tan Malaka kembali ke Sumatra dan mengajar di Deli, Sumatra Timur. Selama mengajar, ia secara konsisten memasukkan propaganda subversif ke dalam materi pelajaran.²⁴ Pemikiran komunis yang mendorong revolusi, khususnya bagi golongan bawah, mendominasi. Dalam perspektif komunis, penderitaan satu kelompok dan kekayaan kelompok lain disebabkan oleh sistem penguasaan terhadap faktor produksi,²⁵ baik melalui penguasaan lahan yang luas (feodalisme) maupun peralatan yang memungkinkan penguasaan atas pekerjaan orang lain (kapitalisme).

Tan Malaka memahami klasifikasi kelas dalam struktur sosial masyarakat menurut Karl Marx. Perbudakan, penghambaan, borjuis, feodalisme, dan kapitalisme adalah istilah yang digunakan

²⁴ Syaifudin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media2012), 184. Selanjutnya disebut: Syaifudin, Tan Malaka : *Merajut Masyarakat*, 185.

²⁵ Helen Jarvis, *Tan Malaka: Revolutionary or Renegade?* Bulletin of Concerned Asian Scholars. Vol 19 No. 1 1987, 41. Selanjutnya disebut: Helen, Tan Malaka : *Revolutionary or Renegade*, 42.

Marx untuk menggambarkan struktur sosial.²⁶ Tan Malaka percaya bahwa untuk mengubah nasib dan mencapai kesetaraan sosial, diperlukan revolusi. Pandangan ini dianggap musuh oleh penguasa, termasuk Belanda, dan menjadi dasar pandangannya terhadap kondisi sosial rakyat Indonesia saat itu.

Tan Malaka menunjukkan minat pada partai berhaluan komunis sebelum pindah ke Jawa, menjalin kontak dengan Henk Sneevliet dan terlibat dengan Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV).²⁷ Kritiknya terhadap ketidaksetaraan antara kelompok kapitalis dan buruh tampak dalam tulisannya, termasuk reportase tentang penderitaan pekerja di Sumatra Post. Meskipun mencalonkan diri sebagai kandidat partai kiri pada pemilihan anggota Volksraad 1920, ia mundur pada 1921.²⁸

Pada Maret 1921, Tan Malaka bergabung dengan Sarekat Islam di Jawa, aktif di bawah pimpinan Tjokroaminoto dan Agus Salim. Di sini, ia berkenalan dengan Darsono dan Semaun,²⁹ yang kemudian menjadi rekannya di PKI. Kongres Sarekat Islam ke V memecah organisasi menjadi SI Merah dan SI Putih, dan Tan Malaka bergabung dengan SI Merah yang berpengaruh di Semarang. Pindah ke Semarang, ia mendirikan Sekolah Sarekat Islam dan menjadi ketua Sarekat Pegawai Percetakan.³⁰

Pada periode ini, Tan Malaka produktif menulis tulisan panjang yang kemudian dibukukan. Karyanya “Soviet atau

²⁶ Ajad Sudrajat, *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*, (Malang : Intrans Publishing, 2015), 221.

²⁷ Helen, Tan Malaka : *Revolutionary or Renegade.*, 41.

²⁸ Syaifuddin, Tan Malaka : *Merajut Masyarakat.*, 59.

²⁹ Syaifuddin, Tan Malaka : *Merajut Masyarakat.*, 59.

³⁰ Helen, Tan Malaka : *Revolutionary or Renegade.*, 42.

Parlemen?”³¹ membahas efektivitas sistem perjuangan kiri, mempertanyakan apakah model komunis Soviet lebih baik daripada sosialisme demokrat Eropa dalam mencapai kesejahteraan. Ia mengkritik demokrasi yang memberi kelebihan kepada kelompok kapitalis dan menegaskan revolusi sebagai jalan efektif menuju kesejahteraan.

Pada 1921-1922, Tan Malaka berada di Jawa sebelum ditangkap dan diusir ke Amsterdam pada 1922.³² Di tahun yang sama ia bergabung dengan Partai Komunis Belanda dan menjadi kandidat parlemen, tetapi kurang puas dengan peran tersebut karena keterbatasan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.³³ Setelah ditangkap dan diusir, ia melanjutkan ke Jerman dan Moskow. Di Jerman, upayanya untuk mendaftar sebagai tentara ditolak. Pada Konferensi Komunis Internasional (Komintern) ke IV di Moskow, ia diangkat sebagai perwakilan Komintern untuk Asia Timur di Kanton. Ia pindah ke Kanton pada awal 1923,³⁴ serta aktif menulis buku, jurnal, dan tulisan lainnya, serta menerbitkan majalah “*The Dawn*.”

Selama tinggal di Kanton, Tan Malaka menulis berbagai karya, termasuk “*Naar de Republic of Indonesia*,” yang membahas pembangunan Negara Indonesia dan program-programnya. Buku ini adalah respons terhadap pelemahan PKI akibat tekanan Belanda. Tan Malaka meramalkan krisis di Eropa³⁵

³¹ Helen, Tan Malaka : *Revolutionary or Renegade.*, 43.

³² Tim Tempo, *Bapak Republik Yang Dilupakan*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 5. Selanjtnya disebut : Tempo, *Bapak Republik.*, 6.

³³ Tempo, *Bapak Republik.*, 25.

³⁴ Tempo, *Bapak Republik.*, 48.

³⁵ Helen, Tan Malaka : *Revolutionary or Renegade.*, 46.

dan melihat peluang bagi Indonesia untuk melakukan revolusi jika situasinya memungkinkan. Kehidupannya di Kanton berlanjut hingga 1925, sebelum ia pindah ke Manila, Filipina.

Di Filipina (1925-1926), Tan Malaka menghadapi peristiwa “pengkhianatan” ketika PKI merencanakan pemberontakan. Ia menolak mendukung rencana tersebut, menyatakan bahwa kondisi di Indonesia belum memungkinkan revolusi. Hal ini membuatnya dianggap menyimpang dari garis Partai. Pada akhir 1926, Tan Malaka mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI), menandai perpisahan dengan Komintern dan PKI. Meskipun partai kecil, PARI bersikeras memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.³⁶

Tan Malaka terus berpindah tempat dan seringkali menjadi target masalah kasus-kasus imigrasi. Pada 1927, Belanda mengasingkannya ke Digul karena masuk ke Filipina secara ilegal, tetapi masalah ini terselesaikan dengan bantuan Dr. San Jose Abad. Selama periode 1925-1937, Tan Malaka berpindah-pindah ke berbagai tempat, menghadapi tantangan dan masalah imigrasi.

Kembali ke Indonesia pada 1942, Tan Malaka tinggal di Jakarta setelah Jepang berhasil menaklukkan Belanda. Selama masa persiapan kemerdekaan, ia menggunakan nama palsu Ilyas Hussein. Meskipun tinggal di Indonesia, ia sering menyamar dan menggunakan nama palsu, sulit untuk dilacak identitasnya. Pada pertemuan dengan tokoh pergerakan, dengan nama palsunya ia memberikan paparan dan analisis detail tentang kemerdekaan tanpa diketahui bahwa ia adalah Tan Malaka.³⁷

³⁶ Syaifuddin, Tan Malaka : *Merajut Masyarakat.*, 62.

³⁷ Tempo, *Bapak Republik.*, 8.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka aktif berhubungan dengan berbagai tokoh muda dan berperan di Surabaya saat peristiwa pembunuhan Jenderal Malaby pada 10 November 1945.³⁸ Pada tahun 1946, ia membentuk Kesatuan Perjuangan untuk memperluas pengaruhnya, termasuk menjalin hubungan dengan Jenderal Sudirman.³⁹ Pada tahun 1948, Tan Malaka mendirikan Partai Murba di Yogyakarta, sebuah partai berhaluan kiri yang bertahan beberapa puluh tahun setelah kematiannya. Namun, pada tahun 1971, partai ini digabung dengan PNI menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI) oleh Pemerintahan Orde Baru.⁴⁰

Situasi politik pada tahun 1948 memaksa Tan Malaka melarikan diri ke Jawa Timur, di mana ia mendirikan markas di Blimbing dan bersekutu dengan Mayor Sabarudin, pemimpin Batalyon 38 yang dianggapnya sebagai kelompok militer yang benar-benar melawan Belanda. Pada Februari 1949, pemimpin TNI di Jawa Timur memutuskan untuk menangkap Sabarudin dan pasukannya berdasarkan UU Kemiliteran. Tan Malaka sendiri ditangkap pada 19 Februari di Blimbing dan dieksekusi pada 21 Februari di Gunung Wilis, Selopanggung, Kediri.⁴¹ Meskipun makam Tan Malaka ditemukan dan dibongkar, hasil tes DNA terhadap serpihan-serpihan kecil yang ditemukan belum dapat membuktikan secara pasti bahwa itu adalah jasad Tan Malaka.

³⁸ Helen, Tan Malaka : *Revolutionary or Renegade.*, 51.

³⁹ Helen Jarvis, *Malaka: From Jail to Jail Series.* 3, Ohio: Ohio University:109-119

⁴⁰ Idris Thoha, *Islam dan PDI Perjuangan: Akomodasi Aspirasi Politik Umat*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 37.

⁴¹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan kiri, dan revolusi Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), xi.

2. Karya-Karya

Penampilan Tan Malaka di berbagai panggung perjuangan seringkali membawanya ke dalam kesulitan, tantangan, dan bahkan hukuman. Meskipun demikian, ketangguhan beliau sebagai seorang penulis tidak diragukan. Di tengah kondisi yang dapat dianggap menderita, Tan Malaka gigih berusaha untuk terus menciptakan karya. Hingga saat ini, terdapat sekitar 26 karya tulis yang dihasilkannya, muncul dalam bentuk buku dan artikel, seperti:

- a. Parlement atau Soviet (1920).⁴² Dalam karya ini, Tan Malaka membahas sistem politik parlemen yang diterapkan oleh negara-negara kapitalis, menyoroti kelemahan dan ketidakadilan dalam sistem tersebut. Ia juga mempertimbangkan sistem Soviet sebagai alternatif, terinspirasi dari model revolusioner Rusia. Tan Malaka memaparkan argumen-argumen untuk mendukung sistem Soviet, dengan harapan dapat memberikan kekuatan kepada kaum pekerja dan petani serta mendorong partisipasi langsung rakyat dalam pengambilan keputusan politik. Karya ini mencerminkan semangat Tan Malaka untuk mencari alternatif baru dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

⁴² Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, terj. Pustaka Utama Grafiti (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2000). 123.

- b. *SI Semarang dan Onderwijs* (1921).⁴³ Dalam “*SI Semarang dan Onderwijs*,” Tan Malaka mengkritik sistem pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda karena dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan rakyat Indonesia. Ia menyoroti ketidakadilan dalam pendidikan, di mana pendidikan lebih banyak difokuskan pada golongan pribumi yang lebih tinggi, sementara mayoritas rakyat Indonesia tidak mendapatkan akses yang sama. Selain itu, Tan Malaka juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran nasionalisme dan mengajak rakyat Indonesia untuk mendukung perjuangan kemerdekaan. Karyanya ini mencerminkan pandangan dan semangatnya dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia melalui perubahan sistem pendidikan yang adil dan merata.
- c. *Dasar Pendidikan* (1921). *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan* mengandung pandangan-pandangan Tan Malaka mengenai tujuan, metode, dan substansi pendidikan yang seharusnya diterapkan di Indonesia. Ia menekankan pentingnya pendidikan untuk mencapai kemerdekaan dan membangun bangsa yang beradab. Karyanya ini mencerminkan visinya tentang peran pendidikan dalam membentuk karakter masyarakat yang memiliki kesadaran nasionalisme dan semangat kebangsaan.

⁴³ Tan Malaka, *Sarekat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011). Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 180.

- d. *Naar de Republiek Indonesia/Menuju Republik Indonesia* (1924).⁴⁴ Karya ini membahas perjalanan politik Tan Malaka dan pemikirannya tentang kemerdekaan Indonesia. Menyajikan pandangan politik dan ide-ide revolusioner Tan Malaka
- e. *Massa Actie* (1926).⁴⁵ Brosur yang ditulis di Singapura pada tahun 1926 secara umum berisi tuntutan tentang bagaimana menjalankan revolusi di Indonesia, khususnya di Jawa dan Sumatera. Menurut Tan Malaka, sebuah revolusi adalah sesuatu yang tak dapat dihindarkan, dan tidak ada sikap netral; seseorang harus memilih berpihak pada penjajah Belanda atau rakyat terjajah Indonesia. Brosur tersebut kemudian membahas bagaimana menjalankan revolusi yang benar, menekankan bahwa pencapaian tujuan tersebut tidak bisa dicapai melalui pemberontakan atau kudeta secara anarkis.
- f. *MADILOG* (1943).⁴⁶ *Madilog*, karya monumental Tan Malaka, lahir dari persembunyian di Cililitan saat kejaran tentara Jepang. Ditulis selama 8 bulan, buku ini menguraikan materialisme, dialektika, dan logika sebagai cara berpikir yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia. *Madilog* menghubungkan ilmu bukti dengan

⁴⁴ Tan Malaka, *Naar de Republiek Indonesia*, Harry A. Poeze, Tan Malaka: *Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 383-388

⁴⁵ Tan Malaka, *Massa Actie in Indonesia*, Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1825-1945*, 64.

⁴⁶ Tan Malaka, *Madilog*, 5.

akar kebudayaan Indonesia, menganggap alam dan realita obyektif sebagai yang pokok. Meskipun Tan Malaka melihatnya sebagai jalan keluar dari “logika mistika”, Madilog bukanlah ajaran partai atau ideologi proletariat. Bagi peneliti LIPI, Dr. Alfian, Madilog merupakan karya terbaik Tan Malaka, orisinal, berbobot, dan brilian, yang mengajak bangsa Indonesia menuju kemerdekaan dan kemajuan melalui tahapan logika yang lebih ilmiah.

- g. Asia Bergabung (1943). Tulisan yang ditulis tahun 1943, walaupun menurut Poeze hanya selesai separuh, memang memiliki catatan bahwa Tan Malaka menyatakan di Tokyo sebagai tempat penerbitannya, meskipun sebenarnya ditulis di Manila tahun 1926.
- h. Manifesto Jakarta (1945). Membahas pertentangan sistem di dunia antara Kapitalisme dan Komunisme. Tan Malaka meyakini bahwa komunisme akan memenangkan pertarungan ini, dan manifesto ini juga menolak percobaan pendirian Republik Indonesia yang bersifat kapitalis. Manifesto PARI menyatakan penolakan terhadap segala upaya dari luar untuk menjajah kembali Indonesia dengan cara apa pun.
- i. Politik (1945).⁴⁷ Tulisan yang ditulis di Surabaya pada tanggal 24 November 1945 oleh Tan Malaka tersebut

⁴⁷ Tan Malaka, “Politik”, Harry A. Poeze, Tan Malaka, *Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, terj. Hersri Setiawan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008), 190

menguraikan tentang percakapan antara Godam (simbolisasi kaum buruh), Pacul (petani), Toke (pedagang), Den Mas (ningrat), dan Mr. Apal (wakil kaum intelektual). Isinya membahas cara meraih kemerdekaan, tujuan kemerdekaan, dan bagaimana mengisi kemerdekaan, dengan penekanan bahwa Indonesia Merdeka harus berdasarkan sosialisme.

- j. Rencana Ekonomi Berjuang (1945).⁴⁸ Tulisan yang ditulis di Surabaya pada tanggal 28 November 1945 oleh Tan Malaka menguraikan percakapan dengan simbolisasi yang sama seperti dalam tulisannya Politik. Isinya menjelaskan rencana pembangunan ekonomi, dengan keyakinan bahwa ekonomi sosialislah yang dapat membawa kemakmuran bagi Indonesia di masa depan.
- k. Muslihat (1945).⁴⁹ Ditulis di Surabaya pada tanggal 2 Desember 1945, menggambarkan percakapan dengan simbolisasi serupa dengan yang ada dalam “Politik.” Karya ini menguraikan strategi dan taktik dalam perjuangan untuk membawa Indonesia ke arah kemerdekaan.
- l. Thesis (1946). Membahas pembentukan Negara sosialis. Tan Malaka menguraikan perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia secara total. Dokumen ini juga

⁴⁸ Tan Malaka, “Rencana Ekonomi Berjuang,” Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, 191-204.

⁴⁹ Tan Malaka, *Muslihat*, Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, 191-204-205.

mencakup pembelaan terhadap tuduhan Trotskys yang selalu dialamatkan kepadanya, terkait dengan pemberontakan PKI pada tahun 1926 yang gagal, di mana pihak PKI selalu menyalahkan Tan Malaka sebagai orang yang menyabotase pemberontakan tersebut.

- m. *Kuhandel di Kaliurang* (1948). Ditulis pada tanggal 16 April 1948 dengan nama samaran Dasuki, menyoroti penolakan terhadap perjuangan diplomasi yang dianggap tidak berprinsip oleh pemerintah saat itu. Tan Malaka berpendapat bahwa perjuangan melalui diplomasi hanya akan merugikan Indonesia, menjual negara kepada kaum kapital asing. Oleh karena itu, ia menekankan pembatalan perundingan atau perlunya strategi di bidang diplomasi yang lebih berpihak pada kepentingan nasional, serta mempersiapkan kaum MURBA untuk berjuang.
- n. *Gerpolek* (1948). Dalam bukunya, “*Gerpolek atau Gerilya, Politik, Ekonomi,*” Tan Malaka mengungkapkan keprihatinannya terhadap pengecilan wilayah Republik oleh negara boneka Belanda. Ditulis di penjara Madiun, buku ini mencerminkan sikap tegasnya terhadap kolonialisme. *Gerpolek*, dianggap buku strategi militer oleh Jenderal Sudirman, mengusulkan ekonomi berbasis produksi rakyat untuk melawan dominasi Belanda dan mencapai kemerdekaan Indonesia yang mandiri. Konsep “Merdeka 100 Persen” menyoroti kemerdekaan tanpa campur tangan asing, meski relevansinya di era globalisasi dipertanyakan.

Tetap mencerminkan semangat perlawanan Tan Malaka terhadap penjajahan.

- o. *Dari Penjara ke Penjara* (1948).⁵⁰ Diterbitkan di Canton pada April 1925 merupakan sebuah tulisan yang merinci kondisi dunia, pertentangan antara Kapitalisme dan Komunisme yang diyakini Tan Malaka sebagai kemenangan bagi Komunisme. Tulisan ini juga mengulas situasi di Indonesia, di mana penjajah Belanda disoroti karena tindakan penjajiannya yang kejam. Meskipun demikian, Tan Malaka yakin bahwa suatu saat penjajah akan kalah apabila semua organisasi perjuangan, terutama PKI, mampu menyusun tujuan revolusionernya.
- p. *Semangat Moeda* (1925).⁵¹ *Semangat Moeda* merupakan karya monumental yang mencerminkan semangat nasionalisme dan ideologi sosialis dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Ditulis pada tahun 1925, buku ini tidak hanya menyajikan analisis politik dan sosial, tetapi juga menjadi manifesto yang memotivasi pembaca untuk terlibat aktif dalam perjuangan. Tan Malaka menggambarkan peran penting kelas buruh dan mengaitkan konsep-konsep revolusioner, terutama yang dipengaruhi oleh Revolusi Rusia, dengan realitas Indonesia. “*Semangat Moeda*” tetap

⁵⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 52.

⁵¹ Tan Malaka, *Semangat Moeda* dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1825-1945*, 6.

menjadi karya penting yang merefleksikan semangat perjuangan Tan Malaka dan pandangannya terhadap transformasi sosial dan politik di Indonesia pada masanya, serta memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran politik di Indonesia.

- q. Indonezija Ejo Mesto Na Proboezjdajoestsjemja Voetoke / Indonesia dan Tempat Timur yang Sedang Bangkit (1924)
- r. Proklamasi (17-8-45)
- s. Isi dan Pelaksanaannya (1948)
- t. Pidato Kediri (1948)
- u. Pidato Purwokerto (1946)
- v. Pidato Solo (1946)
- w. Islam dalam Tinjauan MADILOG (1948)
- x. Pandangan Hidup (1948)
- y. Manifestasi Bangkok (1927)
- z. PARI dan Internatonal (1927)

Selain karya-karya tersebut, Tan Malaka juga secara aktif menulis artikel yang dikirimkan ke surat kabar. Salah satu artikelnya yang berjudul “*Tanah dan Orang Miskin*” diterbitkan oleh surat kabar Het Vrije Woord. Artikel ini, yang dimuat pada

edisi Maret 1920, membahas jurang kelas yang signifikan antara kapitalis dan proletar.⁵² Selain itu, Tan Malaka (1897-1949) menulis beberapa artikel untuk surat kabar milik Profintern, seperti “*Die Rote Gewerkschafts-Internationale*” (Serikat Buruh Internasional Merah).⁵³ Artikel-artikelnya juga membahas pertentangan di Nationaal Arbeids Secretariaat (NAS), serikat buruh nasional, dengan fokus pada sarekat buruh di Indonesia dan industri gula di Pulau Jawa yang memberikan keuntungan besar kepada kaum modal dengan cara menindas dan memeras kaum buruh.⁵⁴

3. Agama

Tan Malaka tidak bisa dianggap sebagai seorang komunis yang acuh terhadap nilai-nilai agama. Meskipun terlibat dalam Komintern dan menjadi pemimpin PKI, hal tersebut tidak membuatnya anti-agama. Sebagai pemimpin komunis yang tumbuh dalam lingkungan Islam, pengetahuannya tentang agama tidak hanya mendalam, tapi bahkan dapat dikatakan lebih baik dari banyak orang beragama pada zamannya dan sekarang.

Bahkan dalam sebuah pidatonya pada Komintern ke-empat tanggal 12 November 1922, Ia menentang tesis Lenin yang diadopsi pada Kongres Ke-dua yang telah menekankan perlunya sebuah “*perjuangan melawan Pan-Islamisme*”,⁵⁵ Tan Malaka justru mengusulkan sebuah pendekatan yang lebih positif.

⁵² Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan*. (Jakarta: KPG, 2010), 69.

⁵³ Masykur Arif. *Tan Malaka, Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah*. (Jogjakarta: Palapa. 2013), 151.

⁵⁴ Tan Malaka, *Madilog*, 1.

⁵⁵ Tan Malaka, *Komunisme dan Pan-Islamisme*. Terjemahan Arief Chandra <https://11nq.com/cpuJE> diakses pada 26 Januari 2024 pukul 20:34

Metode boikot, harus saya akui, bukanlah sebuah metode Komunis, tapi hal itu adalah salah satu senjata paling tajam yang tersedia pada situasi penaklukan politik-militer di Timur. Dalam dua tahun terakhir kita telah menyaksikan keberhasilan aksi boikot rakyat Mesir 1919 melawan imperialisme Inggris, dan lagi boikot besar oleh Cina di akhir tahun 1919 dan awal tahun 1920. Gerakan boikot terbaru terjadi di India Inggris. Kita bisa melihat bahwa dalam beberapa tahun kedepan bentuk-bentuk pemboikotan lain akan digunakan di timur.⁵⁶

Bagi Tan Malaka, perdebatan seputar agama seringkali berpusat pada pertanyaan mengenai asal-usul dan tujuan hidup, yang pada intinya membahas alam semesta. Dalam pandangan Tan Malaka, agama-agama seperti Islam, Nasrani, dan Yahudi, semuanya mengakui bahwa asal-usul dan tujuan hidup bersumber dari kehendak Tuhan. Alam semesta dan segala isinya diatur oleh Tuhan, termasuk manusia. Bagi Tan Malaka, kebenaran agama kembali kepada penganutnya, dan apa yang dianggap benar oleh satu kelompok tidak selalu dianggap benar oleh kelompok lain. Bagi Tan Malaka, agama tetap menjadi suatu bentuk kepercayaan pribadi.⁵⁷

Pandangan Tan Malaka tentang moralitas dan keimanan memang mencengangkan banyak pihak, mungkin karena banyak yang salah menilai bahwa ia sedang merendahkan agama yang dianggap suci dan transenden. Dalam suatu kesempatan, ketika ditanya apakah Komunisme percaya pada Tuhan, Tan Malaka menjawab dengan tegas dalam bahasa Belanda: “*Jika saya*

⁵⁶ Tan Malaka, *Komunisme dan Pan-Islamisme*. Terjemahan Arief Chandra <https://11nq.com/cpuJE> diakses pada 26 Januari 2024 pukul 20:34

⁵⁷ Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, 56.

berhadapan dengan Tuhan, saya adalah seorang muslim, tetapi jika saya berhadapan dengan manusia, saya tidak lagi menjadi muslim karena Tuhan sendiri pernah menyatakan bahwa di antara manusia banyak setan."⁵⁸

Pernyataannya mencerminkan keyakinan bahwa hubungan dengan Tuhan dapat dipertahankan dalam kebersihan dan kesucian, sementara interaksi dengan manusia di dunia ini dapat melibatkan dinamika yang lebih kompleks dalam ranah moral dan kepercayaan. Pernyataan kontroversial ini menyoroti pemikiran mendalam Tan Malaka terkait dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, Tan Malaka menegaskan kesetiaannya pada ajaran Islam di hadapan Tuhan, namun, ketika berurusan dengan manusia, dia tidak lagi mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Muslim, menggarisbawahi kompleksitas pandangannya terhadap realitas manusiawi yang seringkali kompleks dan tidak sempurna.

Pandangan Tan Malaka tentang agama memang kompleks dan sulit diterima oleh sebagian orang. Untuk lebih memahami cara berpikirnya, perlu juga mempertimbangkan adat istiadat Tan Malaka yang berasal dari Minangkabau. Tokoh-tokoh lain seperti Sjahrir, Hatta, dan Moh. Yamin, yang juga berasal dari Minangkabau, memilih sosialisme sebagai arah politik mereka, menunjukkan bahwa nilai-nilai dan filosofi adat Minangkabau sejalan dengan elemen dinamis modern.⁵⁹

⁵⁸ Harry A. Poeze, *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka: Putera Bangsa Yang Terlupakan Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, (LPPM Tan Malaka. 2005), 29.

⁵⁹ Harry A. Poeze, *Mencari Dan Menemukan.*, 29.

Dalam *Madilog*, kepercayaan Tan Malaka tampak sebagai suatu perpaduan unik antara dua posisi yang seolah-olah bertentangan. Saat membahas masalah ilmu pengetahuan, logika, dan dialektika, Tan Malaka sering menggunakan kalimat-kalimat tajam dengan nada sinis. Namun, di sisi lain, Tan Malaka juga tampak memuliakan agamanya, Islam, sebagai agama monoteisme yang sempurna. Ia menyatakan:

bahwa Tuhan tunggal tak memperanakkan (Nabi Isa) dan tidak diperanakan (*Qul huallahuahad*dsb), Tuhan itu ialah Allah dan Muhammad itu ialah Rasulnya. Tiada satu negara dan bangsapun beratus tahun bisa tahan. Begitu cocok surga Islam dan mati syahid dengan masyarakat dan peragai Arab., Allah itu menurut Logika tentulah tiada bisa “Maha Kuasa” kalau tidak segenap umat manusia, segenap jam dan detik dapat menentukan nasib manusia. Segenap detik dia bisa perhatikan matahari berjalan, bintang dan bumi beredar, setiap detikpun tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia di matikan, sebaliknya manusia janganlah takut menghadapi mara bahaya apapun juga, kalau Tuhan Yang Maha Kuasa itu belum lagi memanggil. Di dunia Islam, hal ini dinamai takdir Tuhan. Di dunia barat hal ini dikenal sebagai pre-destination.⁶⁰

Tan Malaka menggambarkan Tuhan sebagai entitas yang memiliki kekuasaan mutlak, mampu mengatur segala aspek kehidupan manusia. Baginya, manusia hanya perlu takut kepada Tuhan dan menghadapi segala tantangan dengan keyakinan bahwa nasibnya ditentukan oleh Tuhan.

Dalam menjelaskan pandangannya terhadap Islam, Tan Malaka membahas sejarah Islam dalam rentang waktu lebih dari

⁶⁰ Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, 22 dan 24.

1200 tahun setelah kepergian Muhammad SAW. Ia menyajikan perbedaan politik, seperti pemilihan Imam baru, serta perbedaan mazhab dan arah perkembangan Islam menuju kegaiban (sufisme) dan kenyataan (rasionalisme). Tan Malaka juga menyebutkan gerakan Islam baru, seperti Wahabi, Muhammadiyah, dan Ahmadiyah, yang perlu dilihat dalam konteks sejarah politik dan ekonomi, terutama di luar kekuasaan dan kesempatan Tan Malaka sebagai seorang Muslim.⁶¹

Inti tulisan Tan Malaka terkait Islam adalah konsep keesaan Tuhan. Ia menyoroti pertarungan lahir dan batin yang intens yang harus dijalani dengan menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani, yang dipimpin oleh satu kemauan. Tan Malaka juga mengungkapkan kebanggaannya terhadap konsep Tuhan yang sepenuhnya rohani, yang diyakini dan diterima setelah Luther dan Calvin. Dalam pandangan Tan Malaka, Islam memberikan akses langsung kepada Tuhan tanpa perlu perantara seperti pendeta atau rabbi, menciptakan pengaruh positif pada orang yang berpikiran objektif terhadap dogma agama mereka sendiri.⁶²

Penegasan yang diberikan oleh Tan Malaka terhadap Islam sebagai berikut:

Karena Muhammad SAW yang mendapatkan ilham tentangan ke Esaan Tuhan yang sempurna dan kesamaan manusia dan manusia lain terhadap Tuhan itu yang masih belum terang benderang buat semua bangsa Yahudi pada zaman nabi Ibrahim, lebih-lebih pada masa Nabi Sulaiman dan kemudiannya tiada terang pula pada Kristen, Katholik, Anatolia atau Rumawi di masa Muhammad SAW, tentulah

⁶¹ Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, 16.

⁶² Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, 21 dan 22.

semestinya Muhammad SAW Nabi yang terbesar dan terakhir but monotheisme, kalau Albert Einstein menyempurnakan teori relativity maka orang tiada berkeberatan menamainya teori itu teori Einstein. Adakah ke Esaan yang lebih pasti dan persamaan manusia dan manusia terhadap Tuhan lebih nyata dari pada agama Islamnya Muhammad SAW ?.⁶³

Tan Malaka memandang agama monotheisme yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai yang paling konsekuen dan terus menerus. Baginya, logika menunjukkan bahwa Muhammad adalah nabi terbesar di antara mereka yang membawa ajaran monotheisme. Sementara kaum Kristen diberi izin untuk meningkatkan kedudukan, dan posisi tinggi seorang ibu dianggap sebagai cerminan tingginya kasih sayang dan kesetiaan, yang memiliki dasar sebagai warisan dari ajaran Nabi Isa.

Dalam pandangan Tan Malaka, konsep yang dibawa oleh Nabi Muhammad membumi dan manusiawi secara menyeluruh. Sebaliknya, ia melihat Nabi Isa hanya melayang di atas langit, lebih cenderung pada propaganda, tanpa terlibat dalam mengatur peperangan ekonomi, politik, atau sosial. Oleh karena itu, menurutnya, lebih mudah untuk memegang dasar kasih sayang yang ditanamkan oleh ajaran Nabi Isa.

Tan Malaka melihat keunggulan Nabi Muhammad dalam memaafkan musuhnya yang sebelumnya berniat membunuhnya, dan mampu mengubah mereka menjadi pengikut yang setia, bahkan menganggap mereka sebagai saudara kandung. Dalam menggambarkan propagandanya, Nabi Muhammad dikutip oleh

⁶³ Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, 23.

Tan Malaka, "*Walaupun di sebelah kiri ada bintang dan di sebelah kanan ada matahari yang melarang, saya harus meneruskan suruhan Tuhan.*"⁶⁴ Hal ini, menurut Tan Malaka, menunjukkan bahwa dalam Islam, konsep keesaan Tuhan dipertahankan dengan tegas, bahkan sampai ke puncaknya, meskipun menghadapi banyak tantangan.

B. Prinsip-Prinsip Filsafat

Materialisme adalah pandangan yang meyakini bahwa substansi atau hakikat dari segala sesuatu adalah materi. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan antara pandangan materialisme Marx (yang diwakili oleh Tan Malaka) dan pemikiran materialisme Feuerbach.

Materialisme Feuerbach tidak memandang aktivitas manusia sebagai kenyataan. Menurut pandangan ini, kenyataan terletak pada objek-objek yang bersifat materi, di mana aktivitas gerak yang dilakukan manusia tidak dianggap sebagai bagian dari kenyataan tersebut. Berbeda dengan Feuerbach, Marx menempatkan "kerja" sebagai hakikat manusia. Dalam pandangan Marx, materialisme menunjukkan bahwa manusia ditentukan oleh lingkungannya, termasuk lingkungan alam dan tubuh biologisnya.

Sebagai akibatnya, materialisme Feuerbach dianggap tidak bersifat praktis atau tidak dapat mempengaruhi perubahan sosial. Dalam konteks ini, Tan Malaka menyatakan bahwa hidup sesungguhnya dapat dijalani dengan praktis melalui aktivitas manusia yang nyata. Semua misteri yang menyelubungi kehidupan dapat terpecahkan ketika kita memahami praktik sehari-hari. Tidak ada hal

⁶⁴ Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, 13-28.

gaib dalam kehidupan ini. Semua aspek hidup bermula dari usaha manusia dalam mencari nafkah, mendapatkan minuman, dan mengejar kesenangan. Semua ketidakjelasan yang mungkin muncul merupakan konstruksi semata dari pikiran mistik yang tidak beralasan.⁶⁵

Namun, kritik Tan Malaka terhadap Feuerbach mengalami kebuntuan. Jika hakikat manusia terletak pada kerja, bagaimana mungkin suatu kerja dapat muncul? Dari mana asal sebuah kerja atau kehendak? Jika kehendak muncul dari kesadaran, pertanyaan selanjutnya adalah, dari mana sebuah kesadaran berasal. Di sini, Feuerbach tampak lebih jelas dengan menyatakan bahwa semuanya berasal dari organ tubuh manusia itu sendiri, yang merupakan materi.

Sementara itu, menurut Marx, pertanyaan apakah berasal dari materi atau roh (nyawa) menjadi kompleks. Dalam hal ini, Tan Malaka sepertinya mencoba menghindari pembahasan semacam itu, dan ini dapat diartikan bahwa perdebatan ontologis tentang monisme (kesatuan kehendak dan tubuh) dan dualisme (dualitas antara roh dan tubuh) tidak terjawab dalam pemikiran Tan Malaka.

Dalam hubungan antara tubuh dan kesadaran, manakah yang lebih dulu? materialisme atautkah dialektika?. Terdapat satu paragraf dalam *Madilog* yang menggambarkan hubungan tersebut secara ontologis, seperti yang dijelaskan oleh Tan Malaka:

Dari susunan sel sampai kesusunan badan manusia, dari instict sampai keakal, semua benda dan tunduk pada hukum dialektika. Tetapi dialektika ini takluk pula pada materialisme, kebendaan. Bukan materialisme yang takluk pada dialektika. Dialektika itu bisa lahir lebih dahulu dalam otak manusia yang paling cerdas. Tetapi dialektika semacam itu mesti cocok dengan dialektikanya

⁶⁵ Tan Malaka, *Madilog*, 165.

benda, yakni hukum gerakannya benda. Kalau besok atau lusa tiada didapati kecocokan itu, maka dialektika semacam itu berarti dialektika kosong, dialektika impian, yakni impiannya seorang ahli dialektika.⁶⁶

Dalam kutipan di atas, Tan Malaka menjelaskan mengenai insting dan akal yang tunduk pada hukum dialektika. Namun, makna dari kalimat tersebut kurang jelas karena hukum dialektika mencakup perubahan, sehingga muncul pertanyaan tentang perubahan seperti apa yang terjadi dalam insting dan akal. Filsafat tidak hanya sebatas pengetahuan bahwa semua hal selalu berubah (berdialektika).

Selanjutnya, asumsi bahwa dialektika tunduk pada materialisme atau kebendaan dijelaskan oleh Tan Malaka dengan menyatakan bahwa hukum dari segala sesuatu pada dasarnya kembali ke benda itu sendiri. Ia menyatakan keyakinannya bahwa segala sesuatu disusun dari benda yang terkecil, yaitu atom.⁶⁷

Perbedaan materialisme Tan Malaka terletak pada kenyataan bahwa Feuerbach bukan seorang sosialis dan seorang ateis. Tetapi, Tan Malaka juga memiliki asumsi yang hampir sama dengan Feuerbach, yaitu kecenderungan untuk mereduksi satu hal ke hal lainnya. Misalnya, Tan menyederhanakan bahwa kesadaran manusia (termasuk dalam agama) ditentukan oleh alam bawah sadarnya, dan alam bawah sadar ditentukan oleh basis instingnya.

Selanjutnya, Tan Malaka juga mengemukakan bahwa aktivitas manusia berasal dari bawaan kehidupan spesies sebelumnya, sejalan dengan pemikiran Darwin tentang insting untuk mempertahankan diri dan melawan musuh. Anak-anak dari spesies tersebut diajarkan

⁶⁶ Tan Malaka, *Madilog*, 383.

⁶⁷ Tan Malaka, *Madilog*, 291.

bagaimana cara bertahan di alam. Begitu juga manusia dalam mendidik anak, hingga mereka mampu bertahan di masyarakatnya sendiri.⁶⁸ Sehingga, manusia dianggap sebagai perkembangan lebih lanjut dari suatu spesies primata yang pernah hidup.

Upaya untuk menyebarkan teori Darwin tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang kritis terhadap teori tersebut. Terkadang, terlihat seolah-olah Tan Malaka hanya mengikuti pemikiran Marx, di mana jika Marx menyukai suatu pemikiran, Tan Malaka akan mengambalnya, dan sebaliknya jika Marx tidak menyukainya, Tan Malaka akan mengkritik dengan cara yang serupa. Pemahaman terhadap teori Darwin pun terpengaruh oleh sejarah yang kompleks, dan sering kali ditafsirkan secara bervariasi.

Teori Darwin sendiri menurut Tan Malaka memiliki dosa sejarah, terutama dalam cara orang mengartikannya. Misalnya, Hitler menggunakan gagasan tentang ras Arya yang lebih unggul untuk membantai orang Yahudi, membenarkan tindakan kejam itu dengan alasan keunggulan ras. Pengaruh pemikiran evolusi Darwin juga terlihat dalam sosiologi, seperti yang diungkapkan oleh Herbert Spencer, yang menganggap kelaparan di beberapa negara sebagai sesuatu yang wajar bagi spesies yang dianggap lemah.⁶⁹

Di sisi lain, Tan Malaka membahas tentang pentingnya berpikir dengan jelas, terutama bagi ahli filsafat, politik, dan ekonomi. Dia menekankan bahwa mereka perlu bisa berpikir secara seimbang, tidak terpaku pada satu sudut pandang saja.⁷⁰ Tan Malaka juga mengajukan

⁶⁸ Tan Malaka, *Madilog*, 540.

⁶⁹ Tan Malaka, *Madilog*, 140.

⁷⁰ Tan Malaka, *Madilog*, 21.

pertanyaan dasar sebelum memulai pemikiran, apakah persoalan itu berkaitan dengan hal nyata atau hanya ide.

Dalam *Madilog*, Tan Malaka mengusung pendekatan berbasis materi atau benda nyata yang dapat diperiksa. Pendekatan ini berkaitan erat dengan sains, karena materialisme merupakan pandangan filsafat yang menekankan realitas fisik atau materi sebagai satu-satunya entitas yang nyata dan dapat diukur. Dalam sains, metode ilmiah sering mengandalkan observasi empiris, eksperimen, dan pengukuran untuk memahami dan menjelaskan fenomena alam. Konsep materialisme memberikan dasar filosofis yang mendukung pendekatan ini, dengan menekankan bahwa realitas dapat dipahami melalui pengamatan materi yang dapat diukur.

Terkait pertentangan dalam masyarakat kapitalis, khususnya antara pemilik modal dan pekerja, Tan Malaka menyatakan bahwa pendekatan *Madilog*, yang berfokus pada hal-hal nyata, lebih relevan dalam menyelidiki masalah tersebut. Meskipun logika diakui sebagai alat penting dalam berpikir, Tan Malaka memilih *Madilog* karena menggabungkan dialektika dengan materialisme, melihatnya sebagai suatu keharusan dalam dunia pemikiran yang lahir di dunia mistik, seperti dalam mistika Hindu.⁷¹

Dalam konteks keindonesiaan dalam *Madilog*, kemerdekaan politik, ekonomi, dan sains sangat terkait erat dengan sejarah Indonesia Merdeka. Tan Malaka menyoroti peran industri sebagai tulang punggung negara, dengan kemajuan sains dan teknologi sebagai elemen penting untuk pertumbuhan ekonomi. Dia

⁷¹ Tan Malaka, *Madilog*, 22.

menekankan bahwa kemerdekaan sains tidak bisa dipisahkan dari kemerdekaan negara secara keseluruhan.

Menurut Tan Malaka, jika Indonesia tidak merdeka, ilmu pengetahuan akan terbelenggu, dan negara-negara merdeka cenderung mengeksploitasi penemuan mereka untuk kepentingan persaingan bisnis atau peperangan. Oleh karena itu, ilmuwan Indonesia harus menyadari bahwa kemungkinan untuk berkembang akan terbatas selama pemerintahan Indonesia dipengaruhi atau diawasi oleh negara lain yang mendasarkan kebijakannya pada kapitalisme.

Kemerdekaan sains dianggap sebagai elemen krusial yang terkait erat dengan kemerdekaan negara secara keseluruhan. Jika sains terbelenggu, hal itu dapat menciptakan hambatan terhadap kemakmuran penduduk Indonesia. Tan Malaka memberikan peringatan bahwa keberhasilan politik dan kecerdasan bangsa asing dapat dimanfaatkan untuk menjaga Indonesia dalam belenggu, seperti ular kobra yang memeluk mangsanya.⁷²

Penting untuk diingat bahwa ekonomi, politik, dan sains membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bangsa Yunani diakui sebagai salah satu bangsa purbakala terbesar dalam ilmu pengetahuan, dan menjaga kemerdekaan sains dianggap sebagai suatu keharusan, karena hal tersebut tidak hanya mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pondasi bagi kemajuan negara secara keseluruhan.⁷³

⁷² Tan Malaka, *Madilog*, 50

⁷³ Tan Malaka, *Madilog*, 50-51

C. Konsep-konsep Dasar

Materialisme menjadi dasar penting dalam Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika), karena konsep ini menjadi fondasi utama karya tersebut yang berfokus pada benda atau materi. Pemahaman tentang kebendaan dalam Madilog tidak bisa disederhanakan begitu saja, mengingat rumitnya cara berpikir Tan Malaka. Karya ini dapat dianggap sebagai upaya besar untuk mengajak dan mengajarkan rakyat Indonesia berpikir secara ilmiah.

Madilog memiliki signifikansi besar bagi Tan Malaka, karena menurutnya, penjajahan yang telah terjadi di Indonesia selama bertahun-tahun disebabkan oleh kurangnya kemajuan dalam berpikir secara logis dan keterikatan pada logika mistik.⁷⁴

Hilang matter of fact, hilang bukti kenyataan, hilang nuchterheid, hilang kenyalangan mata! Sejarah tidak lagi menaiki kecerdasan intelek, melainkan sebaliknya. Tidak lagi menaikan semangat dan inisiatif, melainkan melemahkan. Jayabaya menanti-nanti Raja Keling buat memerdekakan Jawa. Begitu yang Rakyat Indonesia sampai sekarang, masihterlampau percaya sama pertolongan luar itu. Tiada lagi ia mau menyingsingkan tangannya sendiri.⁷⁵

Logika mistika ini dianggap sebagai senjata utama kaum kapitalis untuk menjajah dan mengeksploitasi masyarakat Indonesia. Melalui Madilog, Tan Malaka berusaha membebaskan pikiran masyarakat dari belenggu logika mistika, mendorong mereka untuk berpikir ilmiah, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

⁷⁴ Logika yang berdasarkan Rohani : Tan Malaka, *Madilog*, 32.

⁷⁵ Tan Malaka, *Madilog*, 147.

Sebagai contoh, Tan Malaka menggambarkan kasus seorang petani Indonesia yang terjebak dalam lingkaran utang kepada seorang tuan tanah Arab. Petani ini, terdesak oleh kebutuhan hidup dan beban utang, termasuk kebutuhan khusus umat Islam seperti upacara sunatan, pernikahan, dan perayaan Lebaran. Oleh karena itu, petani terpaksa meminjam uang lagi dari tuan Arab yang berasal dari Tanah Suci dan seagama dengannya untuk melunasi utang beserta bunganya yang terus bertambah.⁷⁶ Petani terus terperangkap dalam sistem eksploitasi yang diperkuat oleh logika mistika. Tan Malaka menggunakan narasi ini untuk mengilustrasikan bagaimana logika mistika dapat mengontrol dan menindas masyarakat, khususnya dalam konteks ekonomi.

Madilog, dengan pendekatan materialisnya mencoba memberdayakan masyarakat Indonesia dengan alat berpikir yang lebih ilmiah dan logis. Tan Malaka berharap bahwa dengan memahami prinsip-prinsip materialisme, masyarakat dapat membebaskan diri dari eksploitasi dan ketidakadilan yang ditanamkan oleh logika mistika, serta mampu membangun masa depan yang lebih adil dan merdeka.

Contoh di atas mencerminkan suatu praktik yang dapat dianggap sebagai penyelewengan nilai, di mana petani memaksakan diri meminjam uang untuk keperluan keagamaan seperti menyunat, mengawinkan anak, merayakan Hari Besar Islam, dan Lebaran. Pada dasarnya, nilai-nilai keagamaan seharusnya lebih berfokus pada esensi dan makna spiritual dari praktik-praktik tersebut daripada sekadar ritual atau upacara formal.

Penting untuk memahami bahwa nilai-nilai keagamaan seharusnya menekankan pada moralitas, etika, dan pemahaman

⁷⁶ Lihat Tan Malaka, *Madilog*, 111.

mendalam terhadap ajaran agama. Jika ritual menjadi hal yang memaksa seseorang untuk meminjam uang, hal itu dapat dianggap sebagai pemahaman yang dangkal terhadap nilai-nilai tersebut, di mana aspek formal lebih diutamakan daripada substansinya.

Ketika nilai-nilai agama disalahgunakan untuk kepentingan finansial atau ritus formal semata, hal ini dapat mengarah pada pemaksaan dan penyelewengan esensi sejati dari ajaran keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk menghormati dan memahami nilai-nilai esensial dalam praktik keagamaan, sambil menghindari pemaksaan atau penekanan terhadap ritual yang bersifat formal semata.

Madilog juga merespon berbagai kepercayaan yang berkembang di Indonesia dengan mengevaluasi berbagai aliran kepercayaan melalui perspektif Madilog, termasuk kepercayaan asli Indonesia, kepercayaan Hindustan, kepercayaan Asia Barat, dan bahkan kepercayaan Tiongkok.⁷⁷ Untuk Timur pada umumnya dan Indonesia secara khusus, pada saat penulisan Madilog, masih terhampar dalam kegelapan pengetahuan yang dipenuhi dengan berbagai macam ilmu kegaiban. Oleh karena itu, konsep logika masih tergolong sebagai sesuatu yang baru, memiliki kehangatan tersendiri, dan perlu dipahami bersama-sama dengan konsep dialektika dan materialisme.⁷⁸

Tan Malaka melalui karyanya Madilog, menghadirkan pandangan materialisme yang kadang-kadang bertentangan dengan konsep metafisis dalam tahayul. Menariknya, meskipun memiliki pandangan materialisme dialektis, Tan Malaka tetap menghargai dan mengakui keberadaan agama, terutama agama samawi. Karena dalam

⁷⁷ Tan Malaka, *Madilog*, 383-490.

⁷⁸ Tan Malaka, *Madilog*, 21.

pandangan Madilog, Yang Maha Kuasa dianggap memiliki kekuatan yang jauh melampaui undang-undang alam. Alam Raya dan aturan-aturannya dianggap berlaku selama keberadaannya. Undang-undang Alam Raya mengatur kodrat benda-benda dan menentukan cara benda-benda berinteraksi, bergerak, dan lainnya. Meskipun ilmu bukti dapat menjelaskan pemisahan jiwa dan jasmani sesuai dengan undang-undang Alam Raya, hal-hal seperti surga atau neraka di luar Alam Raya dianggap tak terjangkau oleh ilmu bukti. Semua aspek ini termasuk dalam ranah Madilog.⁷⁹

Keberadaan atau ketiadaan elemen-elemen tersebut pada akhirnya ditentukan oleh keyakinan pribadi masing-masing individu. Setiap orang memiliki kebebasan untuk membentuk pandangan mereka sendiri dalam batin mereka. Dalam konteks ini, pengakuan terhadap kebebasan berpikir orang lain dianggap sebagai persetujuan terhadap kebebasan yang diinginkan oleh diri sendiri untuk menentukan keyakinan dan pemahaman pribadi.⁸⁰

Meskipun demikian, jika dilihat sebagai suatu metode, materialisme Tan Malaka bukanlah suatu doktrin yang secara tegas menolak eksistensi selain materi begitu saja. Materialisme cenderung mengambil konsep-konsep abstrak dari yang terlihat (materi) dan mencoba menjelaskan hal-hal yang bersifat immaterial berdasarkan keadaan materi.⁸¹ Ini sesuai dengan perkembangan zaman, terutama sejak diterbitkannya madzhab kebendaan, yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan saintifik saat ini.

⁷⁹ Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, 56.

⁸⁰ Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, 56.

⁸¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 598.

Sebagai seorang pemikir yang menganut paham materialisme, Tan Malaka tidak hanya mendalaminya dalam pengertian konsep, tetapi juga berupaya menyampaikan dan mengajarkannya kembali kepada masyarakat Indonesia melalui karyanya yang monumental, “*Madilog*”. Menurutya, Indonesia masih terbelakang karena terjat dalam kungkungan logika mistik, yaitu pemahaman yang berakar pada hal-hal ghaib.

Terlepas dari latar belakang keluarganya yang sangat agamis dan sifat pribadinya yang taat beragama, muncul paradoks ketika Tan Malaka dengan tegas membawa, menerapkan, dan mengajarkan paham yang dianggap “anti-Tuhan” ini kepada bangsanya sendiri, yang identik dengan kekayaan makna spiritual. Meskipun Tan Malaka mengakui bahwa “*Madilog*” adalah warisan dari Barat,⁸² lebih dari itu, ia tampaknya menyadari bahwa mentransfer ajaran Barat tersebut tanpa kritis tidaklah bijaksana.⁸³ Hal ini jelas mencerminkan pandangan Tan Malaka terhadap materialisme dalam “*Madilog*”, yang bukan sekadar penerimaan tanpa syarat dari materialisme Barat. Sebaliknya, ia melakukan kajian mendalam, perbandingan, dan merumuskannya kembali, menghasilkan pandangan materialisme yang bersifat unik dan berbeda.

⁸² Sebagaimana yang telah dituliskannya: “*Madilog* bukanlah barang yang baru dan bukanlah buah pikiran saya. *Madilog* ialah pusaka yang saya terima dari barat. Bukan pula dimaksudkan diterima oleh otak yang cemerlang seperti tanah subur menerima tampang yang baik, Saya akui kesederhanaan saya dalam segala-galanya, pembawaan atau talent, masyarakat, didikan, pembacaan dan kesempatan. Maksud saya yang terutama ialah buat merintis dengan teman sejawat. Saya, dengan buku ini, mempersilahkan mempelajari cara berfikir dunia barat dengan rendah hati sebagai murid yang jujur dan mata terbuka.” Tan Malaka, *Madilog*, 287.

⁸³ Tan Malaka, *Madilog*, 11.

BAB III

DISKURSUS TENTANG MATERIALISME

A. Definisi Materialisme

Secara etimologi, istilah “materialisme” berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua komponen utama yaitu “materia,” yang dalam bahasa Latin berarti materi atau substansi, merujuk pada bahan atau zat yang membentuk dunia fisik, dan “-ismus,” atau suffix yang sering digunakan untuk membentuk kata benda menunjukkan suatu sistem atau doktrin dalam bahasa Latin dan Yunani.⁸⁴ Dalam konteks materialisme, “-ismus” menandakan bahwa ini adalah suatu sistem atau pandangan filosofis. Oleh karena itu, materialisme merujuk pada suatu pandangan filosofis yang menempatkan materi atau substansi sebagai dasar atau aspek utama dari eksistensi dan realitas.⁸⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), materialisme diartikan sebagai pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia, di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang melampaui batas alam indra.⁸⁶

Materialisme adalah doktrin yang menekankan dominasi faktor-faktor material seperti metafisika, teori nilai, epistemologi, dan penjelasan sejarah. Selain itu, materialisme juga merupakan teori yang menyatakan bahwa partikel-partikel materi, seperti atom yang bergerak dan berkembang, membentuk dasar dari segala sesuatu, termasuk alam, akal, dan kesadaran, sebagai proses materi fisik. Dengan kata lain, semua peristiwa di alam ini dapat diuraikan sepenuhnya melalui hukum-hukum

⁸⁴ www.etymonline.com, diakses pada 12 Desember 2023, pukul 20.53

⁸⁵ Tan Malaka, *Madilog*, 47.

⁸⁶ kbbi.kemendikbud.go.id, diakses pada 12 Desember 2023, pukul 21.12

fisika. Materialisme memandang kenyataan sebagai entitas materi yang dapat dijelaskan secara substansial. Seseorang yang menjadikan materi sebagai fokus utama dalam hidupnya dapat disebut sebagai “materialis.”⁸⁷

Dengan demikian, materialisme dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang menekankan pencarian semata-mata terhadap kebendaan, membentuk gaya hidup yang meyakini bahwa segala hal, seperti benda, uang, dan yang terlihat, menjadi landasan dari segala sesuatu. Paham ini meyakini bahwa materi memegang peran sentral dalam kehidupan, sehingga segala hal diinterpretasikan dan dinilai berdasarkan faktor materi atau kekayaan duniawi secara nyata. Sebagai hasilnya, materialisme menempatkan materi sebagai unsur utama yang mendominasi kehidupan, sering kali diidentifikasi dengan penekanan pada kekayaan dan aspek materi dalam pengalaman sehari-hari secara indrawi.

B. Sejarah Materialisme

Sejarah materialisme mencakup perkembangan dan evolusi pemikiran filosofis yang menekankan peran materi atau substansi sebagai unsur dasar dari realitas. Berikut adalah gambaran singkat sejarah materialisme:

Pada abad ke-5 SM, dua filsuf Yunani, Leukippos dan Demokritos, merumuskan bentuk materialisme dengan teori atom. Model ini dianggap sebagai dasar bagi berbagai sistem materialis dan mekanistik selanjutnya.⁸⁸ Epikuros kemudian meneruskan warisan ini dengan fokus pada teori nilai, menekankan bahwa kesenangan dan

⁸⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 593.

⁸⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 65.

penderitaan menjadi nilai-nilai manusia. Hubungan erat antara hedonisme dan materialisme terbentuk di sini.

Thomas Hobbes pada abad ke-17 memperluas materialisme ke dalam domain bahasa dan epistemologi. Hobbes meyakini bahwa ide dan pikiran berasal dari pengalaman panca indera, dan seluruh alam semesta bersifat materi.⁸⁹ . Ini era ketika kelompok materialis melawan otoritas gereja dan skolastisisme abad Pertengahan, memandang pengalaman sebagai guru utama dan alam sebagai objek filsafat mereka.

Abad pertengahan menyaksikan munculnya tren materialisme dalam bentuk nominalisme, panteisme awal, dan ajaran yang menyatakan bahwa alam dan Allah adalah kekal. Renaisans melihat kemunculan materialisme yang menyerupai zaman kuno.⁹⁰

Abad ke-18 membawa sistem materialisme mekanistik oleh Meslier dan dorongan baru dari La Mettrie dan Holbach dengan penekanan pada fisiologi. Pada periode ini, muncul keterkaitan antara berbagai jenis materialisme dengan ateisme.

Abad ke-19 menyaksikan munculnya konsep materialisme melalui tokoh-tokoh seperti Jacob Moleschott, Ludwig Buchner, Friedrich Lange, dan Ernst Haeckel. Karl Marx memperkenalkan pandangan materialisme historis dan perspektif komunisme sebagai bentuk ateisme mutlak.⁹¹

Di Amerika, gerakan materialisme non-dialektis atau Naturalisme memiliki penganut seperti Santayana dan John Dewey, yang melihat

⁸⁹ Etta Linnemann, *Teologi Kontemporer, Ilmu atau Praduga?* (Malang: Institut Injil Indonesia, 1991), 29. Selanjutnya disebut: Etta Linnemann, *Teologi Kontemporer*. 30.

⁹⁰
⁹¹ Etta Linnemann, *Teologi Kontemporer*. 73.

materi sebagai kategori utama yang mendukung esensi, roh, dan kebenaran.

Positivisme logis abad ke-20 menekankan penilaian makna pernyataan, yang secara implisit bersifat materialistik karena merujuk pada sifat fisik tertentu. Gerakan Identitas menggabungkan pikiran dan otak, dengan tokoh seperti J.J.C Smart dan D.M Armstrong yang menyatakan bahwa keadaan mental adalah fungsi sistem saraf pusat.

C. Jenis-jenis Materialisme

Terdapat beberapa jenis materialisme yang dapat diidentifikasi, dan berikut adalah beberapa di antaranya:

a. Materialisme Mekanik.

Materialisme mekanik adalah konsep yang menyatakan bahwa semua bentuk dapat dijelaskan melalui hukum yang mengatur materi dan geraknya. Pandangan materialisme mekanik menempatkan ilmu pengetahuan sebagai inti alirannya, meyakini bahwa segala hal di dunia dapat dijelaskan secara ilmiah. Semua pergerakan dan aktivitas fisik dianggap dapat dihitung menggunakan matematika dan dirumuskan dengan fisika.⁹²

Aliran materialisme mekanik percaya bahwa segala perubahan, baik pada tingkat atom maupun manusia, bersifat pasti dan dapat dijelaskan melalui metode ilmiah. Berbeda dengan filsafat idealisme yang menggunakan ide sebagai dasar teorinya, materialisme mekanik menganggap tidak perlu melibatkan ide-ide tersebut. Semua gerak yang terjadi di dunia dianggap sebagai

⁹² Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Etika*, (Jakarta: Kencana, 2020), 144.

bentuk mekanik yang dapat diuraikan dan diatur oleh hukum-hukum alam, beroperasi seperti mesin.⁹³

Materialisme mekanik juga menyatakan bahwa akal pikiran dan aktivitas manusia dapat dijelaskan sebagai tindakan dari makhluk hidup. Ini berarti otak dan kesadaran dianggap sebagai hasil dari tindakan otot, urat saraf, atau kelenjar, dan proses ini dapat diuraikan dengan menggunakan konsep fisika dan kimia.⁹⁴

Terdapat beberapa tokoh terkenal yang mendukung materialisme pada masa itu termasuk Demokritus (sekitar 460-370 SM) dan Heraklitus (sekitar 500 SM). Kedua filsuf Yunani ini meyakini bahwa aktivitas mental hanya merupakan pergerakan atom-atom yang sangat halus dan mudah bergerak.⁹⁵

b. Materialisme Dialektika.

Materialisme dialektika diperkenalkan pertama kali oleh Karl Marx sebagai hasil dari perjuangan intens dan muncul sebagai tanggapan terhadap revolusi industri. Pandangan materialisme dialektika menyatakan bahwa dunia ini terdiri dari benda-benda yang berada dalam keadaan gerak, di mana suatu objek tidak akan mengalami perubahan kecuali dalam konteks ruang dan waktu. Konsep ini menolak keberadaan Tuhan di dunia ini, sehingga materialisme dialektika dianggap sebagai hasil dari teori gerak dan perkembangan.⁹⁶

⁹³ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Etika*, 144.

⁹⁴ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Etika*, 144.

⁹⁵ Go Heeng, *Tantangan Materialisme : Filosofi Pendidikan di Era Modern*, dalam jurnal Sains dan Teknologi, Vol 5 No.2, 2023, 491.

⁹⁶ Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, 127.

Teori gerak dan perkembangan ini sesuai dengan prinsip-prinsip dialektika yang berlaku, menyatakan bahwa manusia atau makhluk hidup di dunia ini akan selalu mengalami perubahan dalam konteks ruang dan waktu. Dalam perspektif ini, manusia tidak mungkin bergerak di luar batas alam sadarnya. Pandangan ini juga menegaskan bahwa tidak ada tempat bagi Tuhan, karena Tuhan tidak hadir dalam dimensi ruang dan waktu.⁹⁷

c. Materialisme Historis.

Materialisme historis, yang didasarkan pada prinsip-prinsip materialisme dialektik, mengadopsi dasar-dasar materialisme untuk memahami perkembangan masyarakat.

Dalam filsafat Hegel, dialektika digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial, di mana “roh” sebagai tesis menyatu dengan materi atau alam sebagai antitesis, kemudian terakomodasi dalam sintesis melalui seni, agama, dan filsafat. Gagasan ini juga melibatkan konsep alienasi, di mana roh dianggap sebagai “negara asing.”⁹⁸ Meskipun demikian, Marx menolak pandangan ini. Menurutnya, manusia bukanlah roh yang terjun ke dalam materi, tetapi memiliki peran aktif terhadap alam. Manusia, bersama dengan alam, berpartisipasi dalam menciptakan kebutuhan seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Dalam pandangan Marx, alam “dihumanisasi,” sementara manusia “dinaturalisir,” menunjukkan hubungan aktif manusia dengan lingkungannya.

⁹⁷ Materialisme dialektik adalah ide Marx tentang alam secara umum. Konsep ini mengatakan bahwa sejarah manusia dan masyarakat berkembang dengan cara yang dipengaruhi oleh faktor-faktor material dan konflik. Ketika kita terapkan ide ini pada masyarakat, itu menjadi apa yang disebut materialisme historis.

⁹⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Etika*, (Jakarta: Kencana, 2020), 158.

Perkembangan gerak pada manusia yang ditekankan oleh Marx adalah evolusi yang mengarah pada sejarahnya. Menurut pandangan ini, manusia tidak dapat hidup tanpa melakukan aktivitas seperti makan, minum, dan bersosialisasi. Dalam kehidupannya, manusia mendorong penciptaan alat-alat yang mendukung eksistensinya, seperti peralatan pertanian, alat perairan, dan perkembangan industri. Semua alat dan industri ini pada dasarnya terdiri dari materi, dan yang dihasilkan dari proses ini juga berupa materi.⁹⁹

Dengan demikian, materialisme historis berdasarkan pandangan bahwa perkembangan masyarakat atau sejarah didasarkan pada faktor materi. Dalam kata lain, evolusi sosial dan sejarah manusia dipandang sebagai hasil dari perubahan dalam bidang materi, seperti perkembangan teknologi, alat, dan industri yang membentuk dasar perubahan dalam masyarakat.

D. Tokoh-tokoh Materialisme

a. Ludwig Feuerbach

Ludwig Andreas Feuerbach, seorang filsuf Jerman (1804-1872), menempuh pendidikan di bidang teologi dan filsafat di Heidelberg dan Berlin. Ia menolak idealisme Hegel, meyakini bahwa realitas terdiri dari materi dan manusia, dan bahwa roh yang tidak nyata tidak dapat dianggap eksis. Sebaliknya, menurut Feuerbach, manusia adalah yang benar-benar nyata dan hakiki.

Feuerbach mengubah pandangan teologis dengan menggeser fokusnya ke bidang antropologi. Dengan pendekatan

⁹⁹ Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, 128.

ini, ia mengubah konsepsi tentang Tuhan menjadi figur yang bersahabat dengan manusia, menganggap agama sebagai aspek politik, dan merestrukturisasi tindakan ibadah menjadi bentuk kerja. Ia juga merubah pandangan terhadap kelompok Kristen yang menyebut diri mereka sebagai malaikat, menganggap mereka sebagai manusia sepenuhnya.

Feuerbach menyatakan bahwa Allah pada dasarnya adalah hasil kreasi manusia, dan argumennya bersumber dari pandangannya bahwa Allah tidak dapat dirasakan secara langsung. Pernyataan ini mencerminkan kritik Feuerbach terhadap agama, di mana ia menegaskan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah berinteraksi secara sosial antar manusia. Menurut pandangan Feuerbach, ketika seseorang meninggal, ia hanya akan kembali menjadi abu tanpa keberadaan dimensi agama.¹⁰⁰

b. Karl Marx

Karl Marx, yang lahir dengan nama Karl Heinrich Marx pada 5 Mei 1818 di Trier, Prusia (kini Jerman), memiliki latar belakang keluarga dengan ibu berasal dari keluarga Rabbi Yahudi dan ayah yang sukses sebagai pengacara. Namun, keluarganya akhirnya memeluk agama Protestan karena suasana politik yang tidak mendukung pengacara Yahudi.¹⁰¹ Marx, seorang filsuf dan ahli ekonomi Jerman, mendasarkan pandangannya pada materialisme sejarah yang dikembangkan oleh Ludwig

¹⁰⁰ Franz Magnis Suseno, *Marx Tentang Agama*, (Jakarta: Teraju, 2003), 65.

¹⁰¹ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 46.

Feuerbach. Menurut Marx, Feuerbach berhasil membangun dasar materialisme yang otentik dan ilmu pengetahuan positif dengan menggunakan hubungan sosial antara manusia sebagai prinsip utama dalam teorinya. Pandangan materialisme sejarah yang diusung oleh Marx menekankan bahwa di balik realitas materi, terdapat kesadaran yang menjadi pendorong arah sejarah. Konsep materialisme sejarah harus dipahami sebagai dinamika materi yang mengarah pada perkembangan sejarah.

Marx meyakini bahwa transformasi dunia terjadi melalui kerja ekonomi, di mana materi menjadi elemen kunci karena manusia dapat berpikir karena kehidupan mereka, yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar, terutama kebutuhan perut.¹⁰² Pemikiran Marx yang menempatkan materi sebagai unsur utama dikenal sebagai konsep materialisme historis.

Materialisme historis, sebagai perspektif ekonomi terhadap sejarah, menggunakan istilah “historis” untuk menjelaskan berbagai tingkat perkembangan ekonomi sepanjang sejarah manusia. Istilah “materialisme” digunakan oleh Marx untuk merujuk pada pemahaman bahwa substansi atau benda adalah realitas mendasar. Pendekatan ini juga dikenal sebagai “*historical materialism*” atau “komunisme,” yang pada dasarnya adalah bentuk ateisme mutlak,¹⁰³ menentang filsafat idealisme yang

¹⁰² Aholiab Watloly, *Sosio - Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 133.

¹⁰³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Pasmmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 45.

mengklaim bahwa kesadaran sepenuhnya bergantung pada ide-ide dan menolak adanya realitas di luar pemikiran manusia.

c. Friedrich Engels

Engels, mitra intelektual Karl Marx, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan aspek filosofis Marxisme.¹⁰⁴ Keduanya mulai bekerja sama aktif saat gejolak revolusioner tahun 1848, yang menkulminasi¹⁰⁵ dalam penulisan Manifesto Komunis. Engels memainkan peran kunci dalam merumuskan Marxisme ortodoks, yang berdasarkan pada materialisme historis dan dialektika. Dalam pengembangan teori mereka, Engels menekankan aspek positivis ilmiah dan menjelaskan hukum-hukum dialektika sebagai lebih bersifat dialektis daripada mekanis. Hukum-hukum ini mencakup konsep interpenetrasi lawan, transformasi kuantitas menjadi kualitas, dan negasi dari negasi.

Pada tahun 1925, karya Engels yang berjudul “*Dialectics of Nature*” mengembangkan konsep dialektika materialis ke dalam ilmu-ilmu alam. Walaupun terdapat kontroversi dalam filsafat Soviet mengenai sejauh mana Engels menentang Marx dalam pemikiran ilmiah, pemikiran Engels, terutama tentang dialektika, menjadi dasar utama Marxisme dan doktrin Soviet. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua elemen Marxisme dapat

¹⁰⁴ Terrel Carver, *Friedrich Engels: Sebuah Pengantar Singkat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 13.

¹⁰⁵ Dalam konteks umum, “menkulminasi” digunakan untuk menyatakan bahwa suatu peristiwa atau keadaan mencapai puncak atau titik tertinggi, seringkali sebagai hasil dari suatu rangkaian peristiwa atau usaha yang panjang

secara eksklusif diatribusikan pada Engels, dan bahwa Marxisme awalnya lebih bersifat spekulatif.

Seiring berjalannya waktu, Engels menjadi penafsir resmi doktrin Marxis, dan interpretasi mengenai Marxisme sering kali dipengaruhi oleh pandangan Engels. Meskipun ada upaya untuk melepaskan Engels dari Marxisme sebagai kesalahan ilmiah, hal tersebut tidak sepenuhnya mungkin. Sebagian besar kontribusi teoritisnya terbukti mempengaruhi bentuk akhir Marxisme yang diterima secara luas.

d. Lenin

Vladimir Ilyich Ulyanov, yang lebih dikenal sebagai Lenin, adalah seorang pemimpin komunis yang memainkan peran kunci dalam pendirian Uni Soviet. Lahir di Simbirsk, Rusia, pada 22 April 1870, Lenin adalah anak seorang polisi Rusia. Setelah meraih gelar dalam bidang hukum dari Universitas Petersburg pada tahun 1892, Lenin memulai karirnya sebagai pengacara. Namun, keterlibatannya dalam kelompok Marxis membuatnya dihukum pembuangan ke Siberia.¹⁰⁶

Lenin mengembangkan interpretasi sendiri terhadap Marxisme dengan mengutamakan Materialisme sebagai pandangan dunia proletariat. Materialisme menekankan bahwa pengetahuan mencerminkan realitas objektif di luar manusia dan menolak keberadaan Tuhan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ ww-article-cache-1.s3.amazonaws.com, diakses pada 31 Januari 2024 pukul 10.37.

¹⁰⁷ Franz Magnis Suseno, *Marx Tentang Agama*, (Jakarta: Teraju, 2003, 23.

Selain itu, Lenin merumuskan epistemologi sendiri, yaitu teori “pencerminan kembali” atau cara interpretasi terhadap realitas objektif di luar manusia.¹⁰⁸ Bagi Lenin, memastikan realitas objektif dapat dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan benda itu sendiri, seperti menangkap ikan di laut, bukan hanya dengan berpikir tentang laut. Pendekatan ini menunjukkan kepraktisan dan pengalaman langsung dalam memahami dunia di sekitar kita.

¹⁰⁸ Franz Magnis Suseno, *Marx Tentang Agama*, (Jakarta: Teraju, 2003, 21.

BAB IV

NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TAN MALAKA

A. Nilai-nilai Keislaman dalam Konteks Keindonesiaan

a. Tauhid Sebagai Pandangan Hidup

Sebagai pijakan kebijaksanaan Ilahi yang melingkupi segala aspek kehidupan, Islam tidak hanya sekadar menjadi agama melainkan *The way of life* atau pandangan hidup yang mencakup dimensi akidah, syari'ah, serta akhlak.

Islam sebagai wahyu terakhir, hadir sebagai instrumen transformatif yang membimbing manusia dalam mengelola hubungan kompleksnya dengan Sang Pencipta, dirinya sendiri, masyarakat, alam, dan seluruh makhluk.¹⁰⁹ Keberadaan Islam tidak hanya sebagai serangkaian aturan, tetapi juga sebagai cahaya pencerahan yang merajut jalinan antara spiritualitas dan realitas kehidupan sehari-hari.

Konsep tauhid selain sebagai pandangan teoritis diimplementasikan sebagai pedoman praktis untuk membimbing setiap aspek kehidupan sehari-hari dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Tidak ada perbedaan antara ibadah ritual dan tindakan keseharian dalam islam, keduanya dianggap sebagai ekspresi dari kesatuan dengan Tuhan.¹¹⁰ Pendekatan sekuler yang memisahkan antara duniawi dan spiritual tidak diterima dalam

¹⁰⁹ M. Daud Ali, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986) 3.

¹¹⁰ Sayyid Quthb, *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fil Islam*, terj. Afif Mohammad, Keadilan Sosial dalam Islam, (Bandung: Pustaka. 1984), 24.

kerangka berpikir Islam, yang mendorong agar kesadaran akan Tuhan senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap momen kehidupan.¹¹¹

Oleh karena itu, Islam tidak hanya dianggap sebagai sistem keagamaan, melainkan sebagai cara hidup yang holistik yang mengintegrasikan aspek spiritualitas dan keberadaan di dunia. Hal ini menciptakan fondasi kokoh untuk membentuk individu yang tidak hanya taat dalam ibadah, tetapi juga bertanggung jawab dalam tindakan sehari-hari. Dalam substansinya, Islam membawa pesan kehidupan yang menyeluruh.¹¹² mengatasi potensi pemisahan yang kadang terlihat di beberapa wilayah Barat dan mengajak setiap individu untuk merasakan dan menyadari kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupan.

Tauhid bukan hanya sebuah konsep metafisik, tetapi juga keyakinan yang dinamis dan ajaran yang merevolusi pandangan hidup. Dalam konsep ini terkandung pemahaman bahwa setiap manusia, sebagai ciptaan Tuhan, memiliki martabat yang sama di hadapan-Nya.

Dengan demikian, tauhid bukan hanya menolak segala bentuk diskriminasi, tetapi juga menjadi panggilan untuk mengatasi batas-batas sosial yang sering kali muncul dari perbedaan warna kulit, kelas masyarakat, asal keturunan, ras, atau geografis.¹¹³ Dalam hakikatnya, tauhid membawa pesan progresif tentang persatuan, keadilan, dan kesetaraan, menuntun umat

¹¹¹ Sayyid Qutb, *Al-Adalah.*, 24.

¹¹² M. Daud Ali, dkk, *Islam.*, 5.

¹¹³ M. Daud Ali, dkk, *Islam.*, 7.

manusia untuk meretas jalur menuju kehidupan yang penuh makna dan harmonis di tengah beragamnya manusia.

b. Islam Sebagai Basis Sosial

Dalam klasifikasi agama-agama global, Islam dikenal sebagai agama wahyu. Artinya, prinsip-prinsip ajarannya bersumber dari wahyu Tuhan yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada manusia, khususnya melalui Nabi Muhammad sebagai rasulNya. Sebagai agama wahyu terakhir, Islam melibatkan satu sistem integral yang mencakup keyakinan, hukum syari'ah, dan etika yang mengarahkan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Ini termasuk hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan makhluk lainnya.¹¹⁴ Jadi, Islam bisa dianggap sebagai sistem yang komprehensif dan tuntas.

Ketika melihat aspek keadilan sosial dalam Islam, dapat diakui bahwa Islam merupakan suatu konsep yang menyeluruh dalam menjamin keadilan dalam kehidupan manusia. Konsep keadilan sosial dalam Islam dianggap sebagai konsep yang modern.¹¹⁵ Dalam pengertian Islam, keadilan bukan hanya sebagai lawan dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, namun juga memiliki makna aktif. Hal ini tercermin dalam “*moderasi Islam yang universal*” yang bersifat moderat, tidak berpihak, dan tidak cenderung kepada satu sisi saja. Islam juga tidak mengisolasi diri

¹¹⁴ Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, cet III, (Bandung: Mizan, 1991), 49.

¹¹⁵ Musthafa Assiba'i, *Isytirakiyah fi al-Islam*, terj. M. Abdai Ratomy, *Kehidupan Sosial menurut Islam: Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 313.

dari keadilan maupun ketidakadilan, serta tidak berbeda sama sekali dari keduanya. Dengan kata lain, Islam mengajarkan konsep keadilan yang tidak hanya bersifat pasif, tapi juga proaktif dalam mengatasi ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan.¹¹⁶

Keadilan dalam Islam dianggap sebagai suatu ketentuan yang wajib dan menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan. Ini merupakan peraturan yang diberlakukan oleh Allah SWT untuk semua manusia tanpa terkecuali.¹¹⁷ Dengan kata lain, keadilan dalam Islam dianggap sebagai suatu norma yang tidak dapat diabaikan dan menjadi landasan utama bagi tata nilai sosial dan kemanusiaan. Sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 Allah SWT menegaskan :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. 16:90)¹¹⁸

Dalam ajaran Islam, prinsip keadilan dijunjung tinggi dan diterapkan secara merata kepada seluruh warga negara, tanpa memandang status agama mereka.¹¹⁹ Ini mengimplikasikan pengakuan dan penerapan hak-hak individu secara adil dan setara. Pentingnya hak milik dalam konteks sosial Islam diatur dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat dan

¹¹⁶ Muhammad Imarah, *Al-Islam wal Amnu al-Ijtima'I*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Islam dan Keamanan Sosial, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 115.

¹¹⁷ Muhammad Imarah, *al-Islam Wal Amnu*, 116.

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 277.

¹¹⁹ Musthafa Assiba'I, *Isytirakiyah*, 314.

masyarakat.¹²⁰ Islam memberikan pengakuan penuh terhadap hak individu dengan tujuan utama memberikan ruang bagi pengembangan bakat individu dalam berbagai bidang pekerjaan, menciptakan lingkungan yang mendukung kompetisi yang membangun.¹²¹

Selain menjaga keseimbangan hubungan antara Tuhan dan manusia, Islam juga berkomitmen membentuk keseimbangan dalam hubungan antarmanusia. Upaya ini bertujuan melindungi hubungan tersebut dari dampak buruk yang mungkin timbul akibat tindakan yang berlebihan dalam aspek ekonomi. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengejar keadilan dalam satu aspek kehidupan saja, melainkan di seluruh aspek kehidupan manusia.¹²² Dengan kata lain, keadilan dalam ajaran Islam, bukan hanya dimaknai sebagai pemberian hak yang setara kepada semua pihak, tetapi juga sebagai sikap adil dalam semua tindakan dan perilaku, baik dalam hubungan sosial maupun kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an dengan tegas menyoroti dua kelompok lemah, yakni kaum fakir dan miskin, dalam konteks penanggulangan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kaum fakir dan miskin menurut al-Qur'an terkait erat dengan pemanfaatan dan distribusi harta, yang dijelaskan baik dalam bentuk perintah maupun larangan.¹²³

¹²⁰ Musthafa Assiba'I, *Isytirakiyah*, 317.

¹²¹ Musthafa Assiba'I, *Isytirakiyah*, 320.

¹²² Harun Nasution dan Bahtiar Effendy, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (Yayasan Obor Indonesia, 1995), 218.

¹²³ Dede Rodin, *Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif al-Qur'an*, dalam *Jurnal Ekonomica*, Vol.1 No. 6, 2015, 71.

Dalam mengatasi kesenjangan antara kaya dan miskin, al-Qur'an menawarkan berbagai langkah yang komprehensif. Ini mencakup perintah untuk bekerja, memberi makanan pokok, berinfak, mengeluarkan zakat, pemberian dari harta warisan, pembagian ghanimah dan fa'i, serta larangan terhadap monopoli dan menimbun harta. Langkah-langkah ini dapat dibedakan menjadi yang bersifat struktural, lebih menitikberatkan pada lembaga khusus, dan yang bersifat kultural, lebih menekankan pada peran individu. Keterlibatan pemerintah dianggap sebagai keniscayaan dalam kedua langkah ini.

Islam menolak pandangan yang melihat kemiskinan secara istimewa atau menganggap kebahagiaan hidup dengan cara yang umum. Al-Qur'an tidak mengakui kemiskinan dan hadis-hadis tentang kehidupan zuhud tidak memuji kemiskinan sebagai suatu tujuan. Zuhud sejati, menurut Islam, adalah memiliki harta dunia tetapi menempatkan kekayaan tersebut di tangan, bukan di dalam hati.¹²⁴

Islam menganggap kekayaan sebagai anugerah atau nikmat dari Allah yang harus disyukuri, sedangkan kemiskinan dianggap sebagai suatu masalah kehidupan yang perlu dihindari. Dengan demikian, Islam menyajikan berbagai solusi untuk mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan dapat dianggap sebagai “penyakit ganas” yang berdampak negatif tidak hanya pada kehidupan individu, melainkan juga pada kehidupan sosial dalam berbagai dimensi seperti akidah, perilaku, pemikiran, peradaban,

¹²⁴ Yusuf Qardhawi, *Teologi Kemiskinan*, terj Maimun Syamsuddin. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 16.

kebahagiaan rumah tangga, bahkan kehidupan manusia secara umum.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya menciptakan hubungan pemerataan dalam masalah ekonomi. Hubungan antara kaya dan miskin terjalin secara sinergis melalui penyaluran zakat, sedekah, dan tindakan kebijakan sosial lainnya. Keadilan sosial menjadi tujuan dari hubungan yang seimbang antara kaya dan miskin. Islam menolak konsep kapitalisme yang memusatkan harta hanya pada pemilik modal, karena Islam diakui sebagai agama yang adil, mengingat keadilan adalah sifat Tuhan.¹²⁵

Islam menetapkan porsi yang adil dalam hubungan antara kaya dan miskin, yang diwujudkan dalam praktik zakat. Zakat merupakan bentuk konkret dari penyebaran kesejahteraan bagi umat. Harta didistribusikan secara adil kepada seluruh masyarakat, dan zakat dianggap sebagai kewajiban yang mengandung makna pembersihan dan penyucian. Harta diperoleh dan didistribusikan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah,

“Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak meminta” (QS. 70:24-25)¹²⁶

Ayat tersebut dengan tegas menyatakan bahwa setiap keberuntungan dan rezeki yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia memiliki bagian yang diperuntukkan bagi orang miskin. Penerapan keadilan sosial bukanlah semata-mata tentang

¹²⁵ Fokky Fuad, *Islam dan Ideologi Pancasila; Sebuah Dialektika*, dalam Jurnal Lex Jurnalica, Vol.9 No.3, 2002.170.

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 277.

pembangunan lembaga keuangan berbasis syariah, tetapi juga mengacu pada distribusi kesejahteraan untuk seluruh rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan konsep keadilan sosial yang bersifat inklusif, di mana setiap individu memiliki hak mendapatkan bagian dari keberuntungan dan kesejahteraan yang Allah anugerahkan.

c. Nilai-nilai Keislaman Indonesia

Pancasila, sebagai ideologi negara, merupakan landasan yang kokoh untuk membangun persatuan di seluruh Indonesia. Pemilihan Pancasila tidak hanya untuk menjaga kedamaian dan kerukunan sosial, melainkan juga sebagai wujud bijak mengakomodasi keragaman, termasuk umat Islam. Munawir Syadzali menegaskan bahwa Pancasila bukanlah ideologi sekuler,¹²⁷ melainkan suatu upaya cemerlang untuk menyatukan kehidupan agama dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Setiap sila dalam Pancasila memiliki makna yang mendalam dan seiring dengan nilai-nilai Islam, menjadikannya sebagai manifestasi positif dan inklusif dari ajaran Islam. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya semata konsep, melainkan cerminan nyata dari semangat kebangsaan yang menghargai keberagaman dan keadilan sosial.

Menurut Cak Nur, perlu diakui bahwa sila-sila dalam Pancasila memiliki kaitan yang sangat erat, menjadi perekat bagi keutuhan nilai ideologisnya. Keterkaitan ini memberikan landasan yang kokoh dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam

¹²⁷ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Weru Teku versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2000) 70.

Pancasila. Dengan memahami hubungan yang saling terkait ini, kita dapat lebih baik menangkap makna yang terkandung dalam masing-masing sila secara menyeluruh.¹²⁸

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dianggap sebagai fondasi mutlak yang menjadi dasar bagi segala permasalahan yang terkait dengan Pancasila. Banyak orang di Indonesia, termasuk Cak Nur, meyakini bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila utama dan sumber dari Pancasila.¹²⁹

Cak Nur mengutip pandangan Buya Prof. Dr. Hamka yang mengibaratkan Pancasila sebagai bilangan 10.000, dengan angka 1 sebagai perumpamaan sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), dan empat angka nol berikutnya mewakili empat sila lainnya. Dalam ilustrasi tersebut, ketika angka 1 dihilangkan, yang tersisa adalah deretan angka nol, namun nilai keseluruhannya tetap. Buya Hamka ingin menyampaikan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan makna mutlak bagi Pancasila dan sila apapun dalam kehidupan manusia.

Cak Nur menambahkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan moral yang mendukung peradaban manusia, seperti yang dikatakan oleh Gardner.

¹²⁸ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 1997), 239.

¹²⁹ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemandirian, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), 241.

Konsep ini juga mencerminkan tauhid, sentral dan inti dari semua agama yang dibawa oleh para nabi, mulai dari nabi pertama hingga nabi terakhir,¹³⁰ sebagaimana disampaikan dalam firman Allah dalam QS al-Anbiya ayat 25: *“Dan kami tidak Mengutus sseorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.”*¹³¹

Jika tidak demikian, maka kita akan mengadopsi paham sekularisme. Sekularisme diawali dengan perumpamaan: “Berikan kepada kaisar apa yang menjadi haknya kaisar (urusan duniawi), dan berikan kepada Tuhan apa yang menjadi hak Tuhan (urusan ukhrawi).” Dengan kata lain, sekularisme menyatakan bahwa Tuhan tidak memiliki kewenangan untuk mengurus masalah-masalah duniawi. Masalah-masalah tersebut harus ditangani dengan cara-cara yang tidak bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, sekularisme dapat diartikan sebagai pandangan yang tidak mengakui Tuhan dalam kehidupan duniawi manusia.

Seorang sekuler yang konsisten dan tuntas dalam pandangannya akan menjadi seorang ateis. Sebaliknya, seorang sekuler yang tidak konsisten mungkin tetap memegang keyakinan terhadap Tuhan atau bahkan mengikuti suatu agama, sementara pada saat yang sama tidak mengakui kedaulatan Tuhan dalam masalah-masalah duniawinya.

¹³⁰ Nurcholis, *Islam dan keindonesiaan*, 189

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 324.

Dengan kata lain, dalam hal urusan duniawi, seorang sekuler pada hakikatnya tidak lagi mengakui Tuhan, sehingga dapat dikategorikan sebagai seorang ateis. Oleh karena itu, jika agama, khususnya Islam, mengkritik komunisme, terutama karena sikap ateisnya, hal tersebut berkaitan dengan keberatan terhadap pandangan yang cenderung menuju imperialisme. Dalam teori dan praktik, seseorang yang memulai dengan menolak keberadaan Tuhan pada akhirnya akan menolak nilai-nilai yang bersumber dari keutamaan Zat Yang Maha Tinggi (Tuhan).¹³²

Agama Islam, sejak diturunkan, berlandaskan pada ajaran tauhid. Sebagai agama yang berpusat pada konsep tauhid, Islam tidak pernah memisahkan antara aspek spiritual dan temporal, antara yang bersifat keagamaan dan yang bersifat duniawi dalam segala bidang. Dalam bahasa Islam dan bahasa Arab, tidak terdapat kata yang sepenuhnya setara dengan “sekuler” seperti yang umumnya digunakan di dunia Barat. Islam mengajarkan suatu cara hidup yang menyeluruh, tanpa mengkecualikan aspek apapun.¹³³

Konsep tauhid sejatinya adalah konsep metafisik yang sangat penting dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta. Ia mencerminkan supremasi hukum kesatuan yang menguasai segala hal dalam kosmos. Tauhid membawa pandangan dunia yang terpadu dan visi alam semesta yang terpadu pula. Ini berkontradiksi dengan pandangan yang

¹³² Nurcholis, *Islam dan keindonesiaan.*, 190.

¹³³ M. Daud Ali, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986) 5.

bersifat pecah-belah, baik yang diajukan oleh ilmuwan maupun filsuf.

Tauhid, selain menjadi konsep metafisik yang terpadu, juga mencerminkan keyakinan dinamis dan ajaran revolusioner. Pemahaman ini membawa konsep bahwa semua manusia adalah satu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki martabat dan derajat yang sama di hadapan Allah. Dengan demikian, berdasarkan konsep tauhid ini, segala bentuk diskriminasi berdasarkan perbedaan warna kulit, kelas sosial, asal keturunan, atau tempat tinggal tidak dapat dibenarkan.¹³⁴

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila kedua dalam Pancasila, yang menyatakan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, merefleksikan hubungan antar manusia, yang dalam Islam disebut sebagai *Hablum Minannas*. Jika dalam *Hablum Minallah* manusia dianggap sebagai hamba, dalam *Hablum Minannas*, interaksi antar manusia menjadi peran *khalifah fil-ardhi*. Sila ini erat kaitannya dengan syari'ah, termasuk dalam ibadah sosial dan melibatkan bidang kemasyarakatan *as-siyasah*, yang dalam Islam berdasarkan pada sikap saling menghormati. Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 177 menjelaskan hakikat berbuat kebaikan, mencakup ibadah ritual hingga ibadah sosial.

Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila menekankan bahwa kebangsaan Indonesia merupakan bagian

¹³⁴ M. Daud Ali, dkk, *Islam.*, 7.

integral dari kemanusiaan universal. Prinsip ini mencerminkan sikap dan perilaku manusia yang berasal dari akal budi dan hati nurani. Dalam konteks Islam, keadilan dan keadaban adalah inti dari risalah. Islam, sebagai tradisi perdamaian, mencakup keakraban, kerukunan, dan pemahaman saling menghormati.¹³⁵

Sila kedua juga mengajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan melalui perlakuan adil dan jujur, menciptakan manusia yang beradab, sopan santun, dan humanis dalam tindakan maupun perkataan. Berdasarkan sila ini, kebangsaan yang dikembangkan adalah kebangsaan yang bersifat kekeluargaan antar bangsa-bangsa bukan “*chauvinistis*”,¹³⁶ Ini sejalan dengan visi Jajat Burhanudin dan Kees Van Dijk, yang menjadi cerminan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam etika-politik kehidupan bernegara.¹³⁷ Prinsip tersebut dikembangkan melalui dua jalur, yaitu eksternalisasi dan internalisasi, dengan “adil” dan “beradab” sebagai landasan etik persaudaraan universal.

Perbedaan antar manusia menjadi suatu dinamika positif ketika diiringi oleh hati yang baik dan ketakwaan. Ini tidak hanya mencakup hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, melainkan juga aspek horizontal dalam interaksi antar sesama manusia. Imam al-Ghazali, dalam karyanya *Bidâyatul Hidâyah*, menguraikan bahwa manusia dapat dibagi

¹³⁵ MK Ridwan, *Penafsiran Pancasila dalam Perspektif Islam; Peta dan Konsep*, *Dialogia*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017.

¹³⁶ Chauvinistis adalah sikap atau cinta kepada tanah air yang sangat berlebihan

¹³⁷ Yudi Latif, *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia, 2011),

menjadi tiga golongan berdasarkan cara mereka berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain.¹³⁸

Pertama, golongan manusia yang memiliki derajat yang mulia, sebagaimana para malaikat. Mereka senantiasa berbuat baik dan memberikan kebahagiaan kepada sesama manusia. Tidak hanya menghindari tindakan menyakiti orang lain, mereka juga tidak suka berperilaku menyimpang. Imam al-Ghazali menyebut mereka sebagai “*Manzilatul kirâm al-bararah minal malâikah*,” yakni golongan manusia yang sikapnya setara dengan golongan malaikat yang saleh.

Kedua, terdapat manusia yang dianggap setara dan sederajat dengan hewan dan benda-benda mati. Mereka tidak memberikan dampak atau manfaat bagi orang lain, bahkan bisa memberikan madharat dan bahaya. Seperti benda-benda mati, keberadaan mereka stagnan tanpa memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia lain.

Ketiga, golongan manusia yang dianggap setara dengan hewan-hewan buas, seperti ular, kalajengking, dan hewan berbahaya lainnya. Mereka menjadi momok bagi manusia lain, dan dampak bahayanya sangat dikhawatirkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita sering menemui orang-orang dari ketiga golongan ini. Imam al-Ghazali menyarankan agar kita bergaul dengan golongan pertama untuk menghindari bahaya. Jika tidak mampu menjadi bagian dari golongan

¹³⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi Zamzam, (Kedah Darul Aman : Pustaka Darussalam, 1995), 70.

pertama, kita diingatkan untuk tidak menjadi bagian dari golongan kedua atau ketiga.

Allah mengajarkan kepada umat-Nya untuk senantiasa berbuat baik dan berlaku adil terhadap sesama, terlepas dari perbedaan agama atau latar belakang. Dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8,¹³⁹ Allah menyatakan bahwa berlaku adil merupakan sikap yang Dia sukai. Ayat tersebut menegaskan bahwa keadilan adalah prinsip yang dihargai oleh Allah, dan umat-Nya dianjurkan untuk mengamalkannya.

Selain itu, dalam surat Al-Hujurat ayat 13,¹⁴⁰ Allah mengingatkan umat manusia tentang penciptaan mereka dengan berbagai bangsa, suku, dan perbedaan lainnya. Tujuan dari keberagaman ini adalah agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain. Allah menegaskan bahwa keutamaan seseorang tidak bergantung pada asal-usulnya, melainkan pada tingkat ketakwaannya.

Pesan-pesan dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan tanpa memandang perbedaan, dan umat Islam dianjurkan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling mengenal, seperti yang terkandung dalam ayat-ayat suci, menekankan pentingnya dialog dan interaksi positif antar manusia.

Dengan melibatkan diri dalam dialog, masyarakat dapat membuka pintu saling pengertian dan akhirnya

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 550.

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 517.

menciptakan sikap saling menghormati. Ini menggambarkan bahwa manusia yang beradab mampu terwujud ketika mereka saling memahami satu sama lain. Ayat 13 dalam Surat Al-Hujurat juga memberikan pijakan bagi umat Islam untuk membangun kerjasama, saling mengerti, dan menghargai satu sama lain dalam relasi antarbangsa.¹⁴¹

Penolakan terhadap semangat Sila Kedua Pancasila dapat diartikan sebagai penolakan terhadap upaya menjalin hubungan baik dengan sesama manusia secara beradab dan berakhlak. Ini bisa membawa konsekuensi berupa citra buruk sebagai manusia tak bermoral, barbar, dan biadab. Dalam Al-Quran, banyak ayat menyoroti posisi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Membunuh manusia hanya karena alasan kafir atau musyrik jelas bertentangan dengan ajaran Al-Quran yang menekankan pentingnya penyempurnaan akhlak manusia.

Dalam QS al-Maidah ayat 32, ditegaskan bahwa berbuat baik kepada satu individu memiliki nilai yang setara dengan berbuat baik kepada seluruh umat manusia.¹⁴² Penegasan ini dapat ditarik sebagai kesimpulan dari kisah pembunuhan antara dua anak Nabi Adam, yaitu Qabil dan Habil. Peristiwa ini dipicu oleh dengki atau iri hati karena persembahan korban Qabil ditolak, sementara persembahan korban Habil diterima oleh Tuhan. Penting untuk dicatat bahwa perbedaan penerimaan ini disebabkan oleh ikhlasnya

¹⁴¹ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 383.

¹⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 113.

Habil dalam melakukan korban, sementara Qabil tidak ikhlas. Sebagai akibatnya, Qabil membunuh Habil.¹⁴³

Hal ini memiliki nilai yang sangat penting sebagai bahan refleksi atau renungan, karena meskipun tidak pernah dijadikan doktrin dalam Islam, ia tetap menyoroti prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Meskipun tidak secara rinci dielaborasi dalam teologi, syariat, dan aspek lainnya, Al-Quran dengan jelas menyatakan bahwa setiap individu memiliki nilai kemanusiaan yang universal. Ini menunjukkan bahwa kejahatan terhadap seseorang bukanlah sekadar kejahatan pribadi, melainkan merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan secara keseluruhan. Sebaliknya, kebaikan kepada seseorang juga bukanlah kebaikan semata-mata kepada individu tersebut, melainkan merupakan kebaikan terhadap kemanusiaan secara luas.¹⁴⁴ Oleh karena itu, penting untuk menegakkan kebenaran antara sesama manusia agar tidak terjadi kekosongan dan kehilangan manfaat umum yang diakui secara luas dalam masyarakat.¹⁴⁵

3. Persatuan Indonesia

Nilai Persatuan Indonesia harus dipahami sebagai bagian integral dari kesatuan dengan motto nasional, *Bhinneka Tunggal Ika*. Motto ini mencerminkan prinsip mendasar bahwa Indonesia adalah masyarakat yang *bhinneka* atau majemuk (*plural*). Dari *kebhinnekaan* inilah kemudian muncul

¹⁴³ Budhy M. Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban Jilid 3 Edisi Digital* (Jakarta: Mizan, 2006), 2197.

¹⁴⁴ M. Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis.*, 243.

¹⁴⁵ Nurcholis, *Tradisi Islam.*, 243.

gagasan persatuan yang dinamis. Persatuan yang dinamis, yang tidak bersifat statis, merujuk pada ide kesatuan dalam kerangka kemajemukan, dengan prinsip memberikan ruang bagi kebebasan yang bertanggung jawab, memungkinkan adanya perbedaan dalam batas-batas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Persatuan Indonesia diartikan sebagai kesatuan yang memberi peluang bagi kreativitas dan daya cipta berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan ini diakui dalam konteks persatuan dan menghasilkan kesatuan berdasarkan dinamika kebebasan yang sah.¹⁴⁶

Konsep “kebebasan yang bertanggung jawab” atau “absah” menjadi landasan penting untuk mencegah terjadinya dinamika masyarakat yang dapat menyebabkan kekacauan. Kondisi ini, jika tidak diatasi, dapat membuka peluang bagi munculnya “orang kuat” atau diktator yang mengatasnamakan penanganan kekacauan.¹⁴⁷

Karena manusia memiliki keunikan dan keberagaman alamiah, ajaran Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman diterapkan dalam kerangka kemajemukan (pluralitas) daripada monolitik. Prinsip ini mencakup hukum perbedaan yang diberlakukan oleh Allah pada seluruh umat manusia, termasuk kaum beriman, yang terdiri dari individu dengan latar belakang biografi, sosial, dan budaya yang beragam.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Nurcholis, *Tradisi Islam.*, 243.

¹⁴⁷ M. Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis.*, 2628.

¹⁴⁸ M. Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis.*, 2629.

Persaudaraan berdasarkan iman atau ukhuwah Islamiah dalam kerangka kemajemukan.

Pada konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Ali Imran ayat 103 dan 105¹⁴⁹, memberikan landasan spiritual yang mendalam bagi prinsip persatuan ini. Dalam Surat Ali Imran ayat 103, Allah menegaskan, “*Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.*” Ayat ini menunjukkan pentingnya bersatu dan memegang teguh nilai-nilai yang diberikan oleh Allah untuk mencapai persatuan yang kokoh. Sementara itu, ayat 105 mengajarkan bahwa umat Islam harus menjadi umat yang memberikan manfaat kepada orang lain, termasuk non-Muslim, sehingga dapat menciptakan suasana saling pengertian dan kerja sama yang harmonis.

Dalam perspektif yang lebih luas, Sila ketiga Pancasila menciptakan panggung bagi warga Indonesia untuk bersatu, tanpa memandang perbedaan latar belakang agama atau suku. Keberagaman yang ada di Indonesia diartikulasikan dalam semangat ukhuwah insaniyah dan ukhuwah Islamiyah, menciptakan kerangka kerja sama dan toleransi di antara berbagai komunitas yang hidup bersama.

Dengan menerapkan Sila ketiga Pancasila, Indonesia bukan hanya menjadi negara yang menyatukan berbagai keberagaman, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai persatuan dan toleransi yang menjadi kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan demikian, Sila

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 63.

ketiga bukan hanya menjadi landasan konstitusional, tetapi juga pilar utama dalam membangun identitas nasional yang inklusif dan bersatu padu.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila kerakyatan sering diinterpretasikan sebagai simbol demokrasi yang kokoh. Sila ini tidak hanya menjadi fondasi utama, melainkan juga terintegrasi erat dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila Peri Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, serta sila Persatuan Indonesia yang mengandung semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks ini, keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, memberikan bentuk budi pekerti luhur yang tercermin dalam nilai Perikemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini memunculkan pola hubungan sosial yang penuh dengan saling penghormatan dan penghargaan, menciptakan landasan kuat untuk mengakui peran penting kekuasaan rakyat dalam kehidupan bernegara dan berperikemanusiaan.

Pengakuan terhadap kekuasaan rakyat tidak hanya berupa pemberian hak untuk menyatakan pendapat, tetapi juga menekankan kewajiban setiap individu untuk mendengar dan memperhatikan pandangan orang lain. Hak menyatakan pendapat diberikan karena nilai kemanusiaan universal, yang mengakui bahwa manusia secara intrinsik adalah makhluk yang berpotensi memiliki kebenaran dan kebaikan. Sementara

itu, kewajiban untuk mendengar dan memperhatikan pendapat orang lain didasarkan pada pemahaman bahwa manusia kadang-kadang bisa keliru atau alpa.

Dengan menggabungkan hak dan kewajiban ini, sila kerakyatan mendorong terbentuknya mekanisme musyawarah sebagai landasan yang kuat bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang progresif.¹⁵⁰

Musyawarah merupakan cerminan dari bagaimana masyarakat yang beriman menangani urusan sosial mereka. Oleh karena itu, sangat positif bahwa negara kita, yang berlandaskan Pancasila, menegakkan prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat sebagai metode untuk menemukan solusi bersama terhadap berbagai masalah sosial.¹⁵¹

Hal ini sejalan dengan ajaran agama, yang menyatakan bahwa “*ra’sul hikmah al-masyurah*” (pangkal kebijaksanaan adalah musyawarah). Bahkan, dalam konteks urusan kemasyarakatan, Rasulullah sendiri mendapat perintah dari Allah untuk mengimplementasikan musyawarah. Tegasnya, untuk menjalankan musyawarah dan teguh dalam melaksanakan hasil musyawarah, sambil tetap tawakal kepada Allah, sebagaimana tertera dalam firman-Nya dalam QS al-Imran ayat 159.¹⁵²

Dalam kitab suci, masyarakat kaum beriman digambarkan sebagai masyarakat yang dalam semua

¹⁵⁰ M. Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis.*, 244.

¹⁵¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 8.

¹⁵² ..., dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 71.

urusannya mengambil keputusan melalui musyawarah. Baik masyarakat yang dipimpin oleh Nabi maupun masyarakat yang dipimpin oleh empat khalifah bijaksana, semuanya didasarkan pada prinsip musyawarah.¹⁵³

Cak Nur menjelaskan bahwa prinsip musyawarah pada dasarnya tidak dapat berjalan secara produktif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat. Kebebasan ini, dalam konteks kehidupan masyarakat dan negara modern, terwujud dalam kebebasan akademik dan kebebasan pers. Namun, prinsip musyawarah dapat terancam jika terdapat sikap absolutistik dan keinginan untuk mendominasi wacana tanpa rasa rendah hati untuk melihat kemungkinan bahwa orang lain mungkin memiliki pandangan yang lebih baik atau benar. Musyawarah yang benar harus berdasarkan kebebasan dan tanggung jawab kemanusiaan, menjadi dasar bagi tatanan masyarakat dan negara demokratis.¹⁵⁴

Demokrasi, sebagaimana diinginkan oleh logika musyawarah, selalu menuntut kesediaan dari semua pihak untuk bertemu dalam titik kesamaan kebaikan bagi semua. Hal ini dijiwai oleh semangat memberi dan menerima, yang diperkuat oleh pandangan optimis dan positif terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, demokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya tidak akan terwujud tanpa adanya pandangan egalitarianisme yang kuat, dan dapat

¹⁵³ Nurcholis, *Islam dan keindonesiaan*, 59.

¹⁵⁴ M. Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis* ., 2135.

terancam oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dalam sistem paternalistik dan feodalistik.¹⁵⁵

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Mengacu pada mayoritas penganut agama Islam di Indonesia, suara-suara keadilan yang berkembang dalam dinamika sosial dan intelektual seringkali berasal dari kalangan umat Islam. Meskipun Indonesia tidak secara resmi merupakan Negara Islam, pengaruh Islam terasa kuat dalam struktur kenegaraannya. Prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam al-Qur'an diakui sebagai pijakan hukum yang tidak dapat diabaikan. Faktanya, aturan dan sistem kenegaraan di Indonesia didesain sedemikian rupa agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Contohnya, Pengadilan Agama sebagai salah satu dari Pengadilan Negara di Indonesia memiliki kedudukan khusus dan berwenang dalam perkara Islam tertentu.¹⁵⁶ Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan perlakuan terhadap penganut agama minoritas, yang seringkali dihadapkan pada tekanan untuk menyesuaikan diri meskipun ajaran mereka tidak selalu sejalan dengan keyakinan mayoritas.

Sila Kelima Pancasila yang menegaskan "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" membawa semangat inklusivitas. Konsep keadilan Pancasila ini merangkul semua lapisan masyarakat tanpa memandang suku atau agama

¹⁵⁵ M. Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis* ., 2136.

¹⁵⁶ Roihan A. Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, cetakan ke-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991) 5.

tertentu. Pancasila, dengan nilai-nilainya seperti persatuan dan kesatuan, kemanusiaan, dan prinsip-prinsip berdialog, memberikan dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis antara muslim dan non-muslim.¹⁵⁷

Pancasila menciptakan fondasi universal yang mendorong persatuan dan kesejahteraan bersama, mengatasi batasan-batasan perbedaan agama atau suku. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi semangat yang mendukung keadilan sosial, tetapi juga menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan yang saling menghormati dan memperkuat keberagaman di Indonesia.

Dalam konteks keindonesiaan, kesenjangan antara kaya dan miskin mencapai tingkat yang cukup signifikan. Menurut Badan Pusat Statistik, sekitar 9,36 persen dari jumlah penduduk, atau sekitar 25,90 juta orang, termasuk dalam golongan miskin. Kesenjangan ini jelas bertentangan dengan Sila Kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹⁵⁸

Keadilan dalam sektor ekonomi di Indonesia belum sepenuhnya terwujud, meskipun telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Kesenjangan antara kaya dan miskin, terutama dalam bentuk kemiskinan, menjadi tantangan serius dan menjadi bukti bahwa penegakan keadilan masih belum sempurna. Konstitusi telah menetapkan

¹⁵⁷ Ali Rahnama, *Pioneers of Islamic Revival*, terj. Ilyas Hasan, cetakan ke-2, (Bandung: Mizan, 1996), 160.

¹⁵⁸ Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Dalam BPS Publication No. 47/07/ThXXVI, (Jakarta, Indonesia: BPS), 17 Juli 2023.

kewajiban negara untuk melindungi fakir miskin dan anak-anak terlantar, namun kenyataannya belum sesuai dengan amanat konstitusi.¹⁵⁹

Fazlur Rahman menekankan bahwa konsep keadilan sosial dalam ekonomi merupakan dasar utama al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an yang mengancam ketidakadilan ekonomi dalam masyarakat Jahiliyah selama periode Mekah. Konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁰

Keadilan ekonomi, yang diwujudkan dalam kewajiban zakat, merupakan bentuk keadilan sosial yang nyata dan praktis. Zakat memiliki tujuan luas, yaitu mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dalam masyarakat, yang disebabkan oleh ketidakadilan sosial. Konsep keadilan sosial dalam al-Qur'an mendorong untuk merapatkan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, menghindari terbentuknya jurang pemisah yang terlalu besar, dan mengurangi risiko sosial.

B. Relevansi Nilai-nilai Keislaman dengan Materialisme Tan Malaka

Meskipun Tan Malaka terlibat dalam perjuangan komunisme, namun dia lebih dikenal sebagai seorang nasionalis yang sangat tulus dalam berbagai tindakannya. Budaya Minangkabau, dengan sistem kekeluargaan yang erat dan keislaman yang kuat, merupakan bagian

¹⁵⁹ Republik Indonesia, Undang Undang Dasar 1945, pasal 34 ayat 1

¹⁶⁰ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1 Terj. Soeroyo dan Nastangin (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 21

integral dari masa lalu Tan Malaka yang tidak dapat dipisahkan meskipun perjalanannya telah melintasi berbagai belahan dunia. Latar belakang ini membentuk pandangan Tan Malaka bahwa pengikut Marxis seharusnya tidak hanya menerima dan menerapkan doktrin tersebut mentah-mentah.¹⁶¹ Bagi Tan Malaka, para penganut ideologi Marx seharusnya bersatu dengan Pan-Islamisme, yang menurutnya adalah semangat perjuangan yang telah berhasil dengan menggunakan metode boikot;

Metode boikot, harus saya akui, bukanlah sebuah metode Komunis, tapi hal itu adalah salah satu senjata paling tajam yang tersedia pada situasi penaklukan politik-militer di Timur. Dalam dua tahun terakhir kita telah menyaksikan keberhasilan aksi boikot rakyat Mesir 1919 melawan imperialisme Inggris, dan lagi boikot besar oleh Cina di akhir tahun 1919 dan awal tahun 1920. Gerakan boikot terbaru terjadi di India Inggris. Kita bisa melihat bahwa dalam beberapa tahun kedepan bentuk-bentuk pemboikotan lain akan digunakan di timur.¹⁶²

Tan Malaka berpendapat bahwa Islam sendiri telah mengajarkan sosialisme dan menentang penjajahan sejak dua belas abad sebelum Karl Marx lahir. Gagasan atau teori yang diusung oleh Tan Malaka tidaklah tersembunyi tanpa dasar yang matang. Menurutnya, agama khususnya Islam merupakan suatu realitas yang eksis di sekitar kehidupan manusia, dan setiap individu memiliki keyakinan sendiri terhadap agama yang dianggapnya sebagai kebenaran. Di dalam konteks ke-Indonesiaan, Tan Malaka menyadari

¹⁶¹ Tan Malaka, *Madilog*, 11.

¹⁶² Tan Malaka, *Komunisme dan Pan-Islamisme*. Terjemahan Arief Chandra <https://11nq.com/cpuJE> diakses pada 26 Januari 2024 pukul 20:34

bahwa hubungan antara agama dan negara tidak dapat dipisahkan.¹⁶³ Tan Malaka juga menyadari bahwa dalam membicarakan agama, konsep Tuhan menjadi hal yang paling mendasar. Meskipun tidak secara rinci dibahas dalam karyanya, namun dalam karya monumentalnya *Madilog* serta *Islam dalam Tinjauan Madilog*, Tan Malaka menyinggung konsep Tuhan.

Pandangan Tan Malaka mengenai Tuhan, terutama yang disampaikan dalam *Madilog*, menekankan bahwa konsep Tuhan harus dipahami melalui kajian materialisme, dialektika, dan logika, hingga mencapai pemahaman tentang keesaan Tuhan. Konsep Tuhan yang diinginkan oleh Tan Malaka sejalan dengan konsep Tuhan dalam Islam, seperti yang terdapat dalam QS al-Ikhlâs ayat 1 “*Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa.*”¹⁶⁴ Namun, pemahaman konsep Tuhan ini haruslah dipahami dalam konteks masyarakat Indonesia melalui *Madilog* dengan menitikberatkan pada orientasi ideologis, sehingga pemahaman tentang Tuhan seharusnya memotivasi perjuangan masyarakat. Dengan pendekatan historis, Tan Malaka menggambarkan kondisi masyarakat Arab pada masa itu dimana Muhammad bin Abdullah, tertarik pada Tuhan yang Maha Esa, seperti yang diajarkan oleh para nabi seperti Ibrahim, Musa, dan Daud. Dalam perjuangan hidup yang intens, Tuhan menjadi cahaya yang jelas tentang ke-Esaannya, yang harus dijalani dengan keseimbangan pikiran dan perasaan yang dipimpin oleh satu tekad kuat. Dengan kepercayaan pada

¹⁶³ Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) 235.

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 604.

satu Tuhan yang Maha Tahu, masyarakat Arab bersatu untuk mencapai persatuan di seluruh semenanjung Arabia.¹⁶⁵

Permasalahannya muncul ketika konsep Tuhan seringkali dimanfaatkan sebagai alat propaganda kolonialisme untuk menindas masyarakat, dengan menekankan bahwa dunia tidak memiliki makna dibandingkan dengan nikmat di akhirat. Dalam konteks hubungan antara negara dan agama, Tan Malaka menentang paradigma integralistik yang menyatukan negara dan agama, di mana agama hanya dijadikan alat untuk kepentingan menindas. Baginya, konsep Tuhan seharusnya tidak disalahgunakan dalam merumuskan kebijakan negara, melainkan menjadi sumber inspirasi untuk perjuangan yang adil dan bersatu.

Meskipun Tan Malaka mengapresiasi pan-Islamisme dan mendorong kerjasama antara komunisme dan pan-Islamisme, pandangannya terhadap agama khususnya Islam, mencerminkan dimensi materialisme yang dipaparkannya dalam *Madilog*. Ia meyakini bahwa konsep Tuhan perlu dipahami melalui kajian materialisme, dialektika, dan logika.

Dalam konteks Pancasila, pandangan Tan Malaka menguatkan gagasan bahwa nilai-nilai keislaman dan materialisme, meskipun mungkin tampak bertentangan pada awalnya, sebenarnya dapat saling melengkapi. Keberagaman budaya dan agama di Indonesia menjadi dasar yang kuat bagi ideologi, di mana konsep Tuhan menjadi sumber inspirasi untuk perjuangan yang adil dan bersatu. Adapun beberapa titik relevansi yang dapat diidentifikasi:

¹⁶⁵ Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, 21 dan 51

1. Aspek Kemanusiaan

Sebagai tokoh Indonesia yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan, Tan Malaka menekankan pembebasan kelas pekerja dan penentangan terhadap kapitalisme sebagai bagian dari perjuangan menyeluruh untuk mencapai kesejahteraan rakyat.¹⁶⁶

Dalam klasifikasi kelas, Tan Malaka menguraikan struktur sosial masyarakat melalui konsep perbudakan, penghambaan, borjuis, feodalisme, dan kapitalisme, sementara dalam Islam terdapat klasifikasi kelas Habil dan Qabil dengan fokus pada kepemilikan bersama dan penolakan terhadap eksploitasi.¹⁶⁷ Kedua perspektif menunjukkan kepedulian terhadap ketidaksetaraan dan penindasan dalam masyarakat. Tan Malaka melalui analisisnya mencerminkan keprihatinan terhadap ketidakadilan ekonomi dan sosial yang dihasilkan oleh sistem kapitalisme, sementara nilai-nilai keislaman menekankan keadilan sosial, kepemilikan bersama, dan penolakan terhadap perilaku serakah dan penindasan.

Dalam hubungan dengan keberagaman manusia, pandangan materialisme Tan Malaka mengajarkan bahwa agar persaudaraan benar-benar terwujud dalam keberagaman, kita perlu memastikan semua orang memiliki kondisi material yang setara (tidak ada kesenjangan). Ini bisa dicapai salah satunya melalui kebijakan pendidikan dan ekonomi yang adil bagi semua. Dengan cara ini, kita menciptakan lingkungan yang

¹⁶⁶ Tan Malaka, *Madilog*, 365.

¹⁶⁷ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern : Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, Cet Pertama, (Jakarta : Kencana, 2010), 169.

mendukung perdamaian dan persatuan, sesuai dengan ajaran keislaman.

Didalam Islam, terdapat dialektika antara nilai-nilai Spiritualisme dan Materialisme. Berbagai kegiatan sosial-ekonomi, khususnya transaksi harus berdasarkan keseimbangan antara kedua nilai tersebut. Hal ini menunjukkan sebuah konsep ekonomi yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang di antara individu masyarakat.

Konsep dialektika tersebut juga ditemukan dalam rukun Islam. Di samping kita diperintahkan untuk mengakui ke-Esaan Allah Swt, membenarkan risalah Nabi Muhammad Saw dan mengerjakan shalat, kita juga diperintahkan untuk membayar zakat atas harta kekayaan yang telah mencapai nisab (ketentuan). Karena dalam konsep zakat, terdapat nilai-nilai spiritualisme dan materialisme, yaitu zakat yang merupakan ibadah yang berdimensi sosial.

Konsep khalifah di bumi dalam islam, juga menekankan tanggung jawab individu untuk menjadi pemimpin yang adil dan pelayan masyarakat. Dengan menggabungkan nilai-nilai ini dengan pandangan materialisme, dapat dihasilkan pemahaman kemanusiaan yang mengutamakan keadilan sosial dan hak asasi manusia. Misalnya dalam pemikiran materialisme Tan Malaka dan kisah-kisah dalam al-Qur'an (Fir'aun, Qorun, dan Bal'am yang melambangkan sifat serakah, kejam, rakus serta gila akan kekayaan, dan berusaha menguasai, memeras dan mengelabui

rakyat)¹⁶⁸ menginspirasi upaya untuk menghapus perbudakan ekonomi dan mendorong distribusi kekayaan yang lebih adil. Selain itu juga, nilai-nilai Islam seperti keadilan sosial dan kepedulian terhadap kaum dhuafa dapat memberikan panduan etika untuk mencapai tujuan Kemanusiaan “Yang Adil dan Beradab”.

2. Aspek Persatuan

Materialisme Tan Malaka menawarkan pemahaman yang kaya tentang realitas sosial dan politik, dengan menyoroti struktur ekonomi dan kelas sosial. Pandangan ini memberikan wawasan tentang pentingnya memahami kondisi material masyarakat sebagai bagian dari nilai persatuan Indonesia. Keunikan dan keberagaman alamiah manusia menjadi fokus, dan dalam kerangka kemajemukan, materialisme Tan Malaka menekankan pentingnya memberi ruang bagi kebebasan yang bertanggung jawab. Ini sejalan dengan konsep “kebebasan yang bertanggung jawab” atau “absah”, yang bukan hanya menjadi landasan untuk mencegah kekacauan tetapi juga untuk membangun kesatuan dinamis.¹⁶⁹

Selain itu dalam pandangannya, kesatuan sangat penting untuk melawan penguasa, tidak peduli dari golongan mana mereka berasal, seperti Inggris, Parsi, Hindu, atau Muslim. Kesatuan yang terbentuk dalam perjuangan kelas melalui kelompok Vak, aktivitas politik, dan kerja sama koperasi bukan hanya sekadar satu kesatuan biasa, tetapi juga bisa benar-benar

¹⁶⁸ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam*, 167.

¹⁶⁹ Tan Malaka, *Madiloh*, 393.

menghapuskan perbedaan status sosial dan ketidaksetaraan di Hindustan.¹⁷⁰ Dalam hal ini ia menekankan perlunya kesatuan sebagai strategi utama untuk melawan penindasan kapitalisme. Bagi Tan Malaka, kekuatan untuk melawan sistem ekonomi yang merugikan pekerja hanya dapat terwujud melalui persatuan dan solidaritas kelas pekerja. Sebagai contoh gerakan serikat buruh Indonesia pada masa itu,¹⁷¹ merupakan manifestasi nyata dari upaya bersatu untuk menuntut hak-hak sosial dan ekonomi yang lebih baik, termasuk upah yang layak dan kondisi kerja yang manusiawi.

Di sisi lain, nilai keislaman dalam Pancasila, khususnya yang terwujud dalam ajaran Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman, memberikan dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Perspektif keislaman mendorong persatuan umat sebagai bentuk kekuatan yang kuat dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan) dan takaful (gotong-royong) dijadikan dasar untuk membentuk masyarakat yang bersatu. Contoh konkretnya dapat ditemukan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, di mana umat Islam bersama-sama dengan kelompok-kelompok lainnya, termasuk kelompok nasionalis, berjuang bersatu melawan penjajah untuk mencapai kemerdekaan.

Konsep ukhuwah Islamiah, persaudaraan berdasarkan iman, tidak hanya mengakui keberagaman latar belakang biografi, sosial, dan budaya, tetapi juga menekankan pada

¹⁷⁰ Tan Malaka, *Madilog*, 362.

¹⁷¹ Oey Hay Djoen, *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia*, terj Iskandar Tedjasukmana, (Ithaca : Cornell University, 1958), 5.

persatuan yang kokoh. Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surat Ali Imran ayat 103 dan 105, memberikan landasan spiritual yang kuat, menunjukkan kebutuhan untuk memegang teguh nilai-nilai Allah guna mencapai persatuan dan menciptakan suasana saling menghargai serta kerja sama yang harmonis.¹⁷²

Integrasi antara pandangan materialisme Tan Malaka dan nilai-nilai keislaman menghasilkan konsep persatuan yang kokoh. Persatuan dalam perjuangan sosial dan ekonomi dibangun di atas dasar nilai-nilai keadilan dan solidaritas, sehingga menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Selain itu, integrasi ini juga mengakui keberagaman dalam persatuan bangsa Indonesia, menjadikannya lebih inklusif dan mampu menanggapi dinamika sosial yang beragam di dalam masyarakat. Dengan demikian, persatuan yang diwujudkan bukan hanya sebagai strategi perlawanan, tetapi juga sebagai fondasi untuk pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Pancasila, khususnya Sila ketiga, bukan hanya menjadi landasan konstitusional, melainkan juga pilar utama dalam membangun identitas nasional yang inklusif dan bersatu padu, menggabungkan perspektif materialisme dan nilai-nilai keislaman dalam sebuah sintesis progresif.

3. Aspek Keadilan

Nilai keislaman, yang berakar dalam prinsip-prinsip ajaran Islam, memberikan sumbangan yang sangat signifikan

¹⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 63.

terhadap semangat keadilan sosial dan solidaritas di dalam masyarakat. Konsep keadilan, keseimbangan distribusi kekayaan, serta pemberdayaan ekonomi yang dianut dalam Islam, secara konsisten sejalan dengan Sila ke lima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Di sisi lain, dimensi materialisme dalam Pancasila mengakui pentingnya aspek kemakmuran dan kesejahteraan material bagi seluruh rakyat. Pemahaman akan kebutuhan hidup layak, hak atas pekerjaan, serta keadilan ekonomi yang tercermin dalam nilai materialisme sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengajarkan tanggung jawab sosial, pemberdayaan ekonomi, dan distribusi kekayaan secara adil.

Tan Malaka, dengan perspektif materialisme Marxisnya, menekankan urgensi keadilan sosial sebagai pilar revolusi. Menurutnya, sistem kapitalis cenderung memperkuat ketidaksetaraan ekonomi, dan perjuangan revolusioner harus diarahkan untuk memastikan distribusi kekayaan yang lebih merata di masyarakat.¹⁷³ Sejalan dengan visi ini, pandangan keislaman menegaskan pentingnya implementasi hukum Islam yang adil dalam interaksi sosial.

Tan Malaka dan pandangan materialisme Marxisnya yang menyoroti ketidaksetaraan ekonomi dalam sistem kapitalis, dan Islam yang menekankan keadilan ekonomi melalui prinsip-prinsip ekonomi yang adil, keduanya sejalan dalam kritik terhadap praktik eksploitatif. Tan Malaka mengancam ketidakadilan ekonomi yang diperkuat oleh sistem

¹⁷³ Tan Malaka, *Madilog*, 25.

kapitalis, terutama dalam eksploitasi buruh untuk mencapai nilai surplus maksimal bagi kaum borjuis. Sama halnya dengan Islam yang menolak nilai surplus yang dihasilkan melalui riba, mengajarkan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan menghindari praktik ekonomi yang merugikan.¹⁷⁴

Dengan demikian, keduanya, meskipun berasal dari kerangka pemikiran yang berbeda, sepakat dalam menekankan urgensi keadilan sosial dan distribusi ekonomi yang merata sebagai fondasi bagi masyarakat yang adil dan berkeadilan. Contohnya, prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mengatur transaksi keuangan dan perdagangan bertujuan untuk mencapai keadilan ekonomi melalui larangan riba dan dorongan kepada perdagangan yang saling menguntungkan.

Dalam upaya mengintegrasikan materialisme dan keislaman, dapat dijelaskan melalui penerapan prinsip-prinsip hukum Islam yang mendukung distribusi kekayaan yang adil dalam kerangka materialisme. Sebagai contoh konkret, konsep kepemilikan kolektif dari materialisme dapat digabungkan dengan prinsip distribusi kekayaan Islam melalui pemberdayaan masyarakat ekonomi yang lebih luas. Integrasi ini dapat menciptakan kerangka kerja holistik untuk transformasi sosial, di mana keadilan ekonomi dan sosial menjadi tujuan bersama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Tan Malaka dan Islam memiliki kesamaan yaitu ingin membentuk masyarakat yang sejahtera tanpa adanya kelas. Artinya, sesuatu yang

¹⁷⁴ Choirul Huda, *Ekonomi Islam : Riba dalam Perspektif Agama dan Sejarah*, (Semarang : Cv Karya Abadi Jaya, 2015), 88.

berkaitan dengan kemanusiaan, baik kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan merupakan hal yang wajib dirasakan manusia yaitu kehidupan atas dasar serba kebersamaan dan keselarasan.

Harmonisasi antara nilai keislaman dan materialisme di dalam konteks Pancasila, dapat membentuk suatu paradigma pembangunan yang menyeluruh. Masyarakat diarahkan menuju kesinambungan yang seimbang, menggabungkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan pemeliharaan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, keberagaman dan pluralitas Indonesia tidak hanya dilihat sebagai ciri khas, tetapi juga sebagai kekayaan yang memberikan kekuatan bagi kemajuan berkelanjutan dalam bingkai nilai-nilai Pancasila yang berlandaskan pada keislaman dan materialisme sekaligus.

Tan Malaka mungkin memasukkan materialisme ke dalam pemikiran filsafatnya karena melihat bahwa nilai-nilai Islam, meskipun penting, tidak cukup untuk mewujudkan perubahan sosial yang dibutuhkan. Pandangan materialis memungkinkan analisis yang mendalam terhadap struktur kekuasaan dan ekonomi yang ada dalam masyarakat, yang diyakininya sebagai akar masalah ketidakadilan sosial. Dengan demikian, sementara nilai-nilai Islam dapat memberikan landasan moral yang penting, analisis materialis memberikan sudut pandang yang kritis dan mandiri dalam mengeksplorasi solusi-solusi transformasional dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil. Tan Malaka mungkin percaya bahwa kombinasi antara nilai-nilai moral Islam dan analisis materialis adalah kunci untuk mencapai perubahan sosial yang lebih mendasar dan menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap pandangan materialisme versi Tan Malaka, dapat disimpulkan bahwa pendekatan materialisme Tan Malaka memang berbeda dengan materialisme sejati yang mana pemikirannya dipengaruhi oleh konteks politik dan sosial Indonesia pada masanya. Tan Malaka hanya menggunakan materialisme sebagai alat perlawanan terhadap penjajahan kapitalis dan sebagai strategi untuk menghadapi masyarakat yang masih terkungkung oleh logika mistika.

Dalam pemikiran Tan Malaka, agama dipahami sebagai bentuk kepercayaan pribadi yang kompleks. Meskipun terlibat dalam gerakan komunis, ia tidak anti-agama. Baginya, agama adalah kepercayaan personal yang bisa bervariasi. Tan Malaka memandang Islam sebagai agama konsekuen dan memiliki akses langsung kepada Tuhan. Pernyataannya tentang interaksi dengan manusia menunjukkan kompleksitas pandangannya terhadap realitas manusiawi. Dalam konteks materialisme, agama tidak diabaikan, melainkan diakui sebagai bagian dari kepercayaan pribadi yang dapat berkembang seiring nilai-nilai modern.

Meskipun materialisme sejati bertentangan dengan Islam, namun materialisme versi Tan Malaka memiliki keselarasan yang signifikan antara pandangannya dengan nilai-nilai keislaman terutama dalam aspek kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Dalam konteks kemanusiaan, keduanya menyoroti perlunya menghapus kesenjangan

material dan menciptakan kesetaraan bagi semua individu. Aspek persatuan juga ditekankan baik oleh Tan Malaka maupun nilai-nilai keislaman, dengan fokus pada persatuan buruh dan kelas pekerja serta persatuan umat sebagai kekuatan tangguh. Selain itu, dalam aspek keadilan, keduanya menekankan urgensi keadilan sosial dan distribusi ekonomi yang merata sebagai fondasi masyarakat yang adil.

Dengan begitu, dapat dikatakan materialisme versi Tan Malaka memiliki keselarasan yang signifikan antara pandangannya dengan nilai-nilai keislaman dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil, persaudaraan dalam keberagaman, persatuan umat, dan distribusi ekonomi yang merata. Relevansi antara keduanya terletak pada kesamaan tujuan untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat, meskipun melalui pendekatan yang berbeda.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan bagi para peneliti setelahnya sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam bagaimana aturan sekolah dan kebijakan ekonomi yang adil dapat membantu mengurangi kesenjangan antara orang kaya dan miskin, sesuai dengan ide Tan Malaka serta melihat bagaimana nilai-nilai keislaman seperti kesetaraan di antara individu dapat diakomodir dalam kebijakan tersebut.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan studi kasus yang memperlihatkan implementasi prinsip hukum Islam dalam sistem hukum, dengan mengeksplorasi pandangan materialisme Tan Malaka terkait distribusi ekonomi yang adil. Dalam konteks ini, penelitian dapat membahas bagaimana hukum-hukum tersebut mendukung tujuan materialisme Tan Malaka dan pada

saat yang sama selaras dengan nilai-nilai keadilan sosial dalam Islam.

3. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan konsep masyarakat yang adil yang mengakomodir pemikiran materialisme Tan Malaka dan nilai-nilai keislaman. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan bagaimana konsep tersebut dapat memadukan prinsip-prinsip materialisme dalam mencapai kesetaraan ekonomi dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan keadilan dan kebersamaan dalam konteks sosial.

Dengan cara ini, penelitian selanjutnya dapat lebih menyeluruh dalam memahami hubungan antara pemikiran materialisme Tan Malaka dan nilai-nilai keislaman serta bagaimana kedua perspektif tersebut dapat saling melengkapi untuk mencapai tujuan kemanusiaan, persatuan, dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Daud, dkk. Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.
- Arisandi, Herman. Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Assiba'i, Musthafa Husni. Istirakiyyatul Islam, terj. M. Abdai Ratomy, Kehidupan Sosial menurut Islam. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Profil Kemiskinan di Indonesia. Dalam BPS Publication No. 47/07/ThXXVI. Jakarta, Indonesia: BPS, 2023.
- Bagus, Lorens. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bertens, K. Sejarah Filsafat Yunani. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Budiwanti, Erni. Islam Sasak: Weru Teku versus Waktu Lima, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2000.
- Carver, Terrell. Friedrich Engels: Sebuah Pengantar Singkat. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002.

- Djoen, Oey Hay. Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia. Diterjemahkan oleh Iskandar Tedjasukmana. Ithaca: Cornell University, 1958.
- Faisal, Firdaus Syam. Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini : Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan, Universitas Nasional Jakarta, 2015.
- Fatikhin, Roro. Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pancasila: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Universitas Nahdlatul Ulama, Lampung, 2017.
- Hakim, Rahmad. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan Ekonomi Islam: Studi Pada Karya Keadilan Sosial dalam Islam. Jurnal Hamka dan Ekonomi Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Nasution, Harun dan Bahtiar Effendy, Hak Asasi Manusia dalam Islam, Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Helen Jarvis, dalam Malaka;. From Jail to Jail Series. 3, Ohio: Ohio University, 1991.
- , Tan Malaka: Revolutionary or Renegade? Bulletin of Concerned Asian Scholars. Vol 19 No. 1 1987.
- Hendri. Konsep Keadilan Sosial dalam Islam Menurut Sayyid Qutb, Riau: Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, 2012.
- Huda, Choirul. Ekonomi Islam: Riba dalam Perspektif Agama dan Sejarah, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.

- Idris, Thoha. Islam dan PDI Perjuangan: Akomodasi Aspirasi Politik Umat, Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Ihsanudin. Tan Malaka dan Revolusi Proletariat, Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Imarah, Muhammad, Al-Islam wal Amnu al-Ijtima'I, alih bahasa Abdul Hayyie al- Kattani, Islam dan Keamanan Sosial, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Jurdi, Syarifuddin. Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial. Cetakan Pertama. Jakarta: Kencana, 2010.
- Latif, Yudi, Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011.
- Linnemann, Etta. Teologi Kontemporer, Ilmu atau Praduga? Malang: Institut Injil Indonesia, 1991.
- Malaka, Tan. Dari Penjara ke Penjara, Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2014.
- , MADIALOG: Materialisme, Dialektika, Logika), Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2010.
- , Islam dalam MADIALOG, Jakarta: Penerbit Widjaja, 1951.
- , Massa Actie in Indonesia, dalam Harry A. Poeze, Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945, terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1999.

- , Muslihat, dalam Harry A. Poeze, Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia, jilid I, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008
- , Naar de Republiek Indonesia, dalam Harry A. Poeze, Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925, terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2000.
- , Politik, dalam Harry A. Poeze, Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia, jilid I, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008.
- , Rencana Ekonomi Berjuang, dalam Harry A. Poeze, Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia, jilid I, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008.
- , Sarekat Islam Semarang dan Onderwijs, Jakarta: Pustaka Kaji, 2011.
- , Semangat Moeda, dalam Harry A. Poeze, Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945, terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1999.
- , Komunisme dan Pan-Islamisme. Terjemahan Arief Chandra <https://11nq.com/cpuJE> diakses pada 26 Januari 2024 pukul 20:34
- Madjid, Nurcholis. Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia, Jakarta Selatan: Paramadina, 1997.

- , Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan, Bandung: Mizan, 2013.
- , Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat, Jakarta: Paramadina, 2000.
- , Islam Universal, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Marlina, Neneng. Pemikiran Tan Malaka Tentang Materialisme, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016.
- Martono, Nanang. Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Pasmodern, Dan Poskolonial. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- MLA: “materialisme”. Online Etymology Dictionary, 2001. Web. Diakses pada 12 Desember 2023. <https://www.etymonline.com/search?q=materialisme>
- MLA: “materialisme”. KBBI Daring, 2016. Web. Diakses pada 12 Desember 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/materialisme>
- Nasir, Zulhasril. Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Poedjawijatna. Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Poeze, A. Harry. Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897 1925, terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2000.

- , Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945, terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1999.
- , Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia, 4 jilid, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV Jakarta, 2008-2014.
- , Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka: Putera Bangsa Yang Terlupakan Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya, Bukittinggi : LPPM Tan Malaka. 2005.
- Praja S. Juhaya. Aliran-aliran Filsafat Etika, Jakarta : Kencana, 2020.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat, (Jakarta: Depdikbud, 1978).
- Rachman, M. Budhy. Ensiklopedia Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban Jilid 3 Edisi Digital, Jakarta: Mizan, 2006.
- Rahman, Afzalur. Doktrin Ekonomi Islam, jilid 1, terj. Soeroyo dan Nastangin. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rahman, Masykur Arif. Tan Malaka, Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah. Ce- I, Jogjakarta: Palapa. 2013.
- Republik Indonesia, Undang Undang Dasar 1945, pasal 34 ayat 1
- Ridwan, MK. Penafsiran Pancasila dalam Perspektif Islam, Jurnal; Peta dan Konsep, Dialogia, 2017.
- Rodin, Dede. Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif al-Qur'an, Jurnal Economica, 2015.

- Rofiqi, Ali. *Marxisme Dalam Perspektif Tan Malaka*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.
- Sardar, Ziauddin, *The Future of Muslim Civilisation*, alih Bahasa Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- Suseno, Franz Magnis. *Dalam Bayangan Lenin Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeseno, Franz Magnis. *Marx Tentang Agama*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Syaifudin. *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Tasmara, Toto, *Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Tempo, *Bapak Republik Yang Dilupakan*, (Jakarta: Gramedia, 2010)
- Tohis, Reza Adeputra. *Dakwah Islam di Comintern: Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka*, dalam *jjurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2 No. 1, 2023.
- Wardhana, M. Edo Sukma. *Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam Buku Madilog Karya Tan Malaka*, Yogyakarta: STAI Terpadu Yogyakarta.
- Wardhana, M. Edo Sukma. *Pemikiran Tan Malaka tentang Islam dalam buku Madilog*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Watloly, Aholiab. Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Zulhelmi, Zulhelmi, Pemikiran Tan Malaka dalam Perspektif Metafisika dalam EL-FIKIR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, VOL. 1 No. 1. 2017.

-----, Tan Malaka dan Nilai-nilai Humanisme Suatu Tjauan Aksiologi, dalam Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, VOL. 15 No. 2. 2016.